

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Film Bila Esok Ibu Tiada

Film *Bila Esok Ibu Tiada* merupakan sebuah karya sinematik yang menggambarkan dinamika kehidupan sebuah keluarga dalam menghadapi tekanan emosional dan sosial, khususnya ketika salah satu anggota keluarga mengalami kondisi kritis. Film ini berfokus pada relasi antaranggota keluarga terutama antara ibu dan anak-anaknya dengan latar kehidupan keluarga sederhana yang dihadapkan pada situasi penuh ketegangan (Moleong, 2018). Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana konflik-konflik tersebut dikonstruksikan melalui elemen-elemen sinematik seperti dialog, gestur, ekspresi wajah, serta struktur dramatik yang mendukung alur cerita.

Film *Bila Esok Ibu Tiada* (2024) karya sutradara Rudi Soedjarwo, yang diproduksi oleh Leo Pictures, berhasil meraih kesuksesan komersial yang signifikan di industri perfilman Indonesia. Film ini mencatatkan jumlah penonton yang luar biasa, dengan total hampir 4 juta penonton setelah 62 hari penayangan di bioskop Tanah Air. Menurut laporan dari Tabloid Bintang, film ini berhasil meraih 3.927.731 penonton dan menempati posisi ke-7 dalam daftar film Indonesia terlaris sepanjang tahun 2024 (Matatula, 2024). Pencapaian tersebut didorong oleh sambutan hangat dari penonton sejak hari pertama penayangannya pada 14 November 2024. Film ini berhasil menarik perhatian lebih dari 300 ribu penonton pada hari pertama, menjadikannya sebagai salah satu film Indonesia dengan jumlah penonton terbanyak pada hari pertama sepanjang sejarah.

4.1.2. Sinopsis Film *Bila Esok Ibu Tiada*



Gambar 4. 1. Poster Film *Bila Esok Ibu Tiada* (Instagram @filmbilaesokibutiada)

Film *Bila Esok Ibu Tiada* merupakan sebuah drama keluarga emosional yang menggambarkan pentingnya kehadiran seorang ibu dalam kehidupan anak-anaknya. Film ini mengisahkan perjalanan sebuah keluarga yang terpecah dan penuh konflik, yang secara perlahan dipertemukan kembali oleh kenyataan pahit tentang waktu yang terbatas bersama sang ibu.

Cerita dimulai dengan suasana duka akibat meninggalnya Haryo, ayah dari empat bersaudara Ranika, Rangga, Rania, dan Hening. Kepergian sang ayah menjadi pukulan bagi Rahmi, istri Haryo yang diperankan oleh Christine Hakim, sekaligus ibu dari keempat anak tersebut. Sejak kehilangan suaminya, Rahmi berjuang keras untuk tetap menjaga keutuhan keluarganya, meskipun ia menyimpan sebuah rahasia besar ia mengidap penyakit kanker stadium akhir.

Anak-anak Rahmi telah tumbuh dewasa dan membawa jalan hidup masing-masing. Ranika, anak sulung yang keras kepala dan perfeksionis, sukses secara karier namun renggang secara emosional dengan ibunya. Rangga, satu-satunya anak laki-laki, membawa luka lama akibat masa kecil yang tidak selalu ia pahami, dan memilih menjauh dari keluarganya. Rania, anak ketiga, sibuk mengejar popularitas dan kesuksesan di dunia hiburan, sedangkan Hening, si bungsu yang masih polos dan penuh perasaan, justru menjadi anak yang paling dekat dengan sang ibu karena belum sepenuhnya lepas dari rumah.

Ketika Rahmi akhirnya jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit, keempat anaknya dipanggil pulang ke rumah masa kecil mereka. Pertemuan kembali ini menjadi panggung utama konflik yang telah lama terpendam di antara mereka. Berbagai percakapan menyakitkan, kesalahpahaman, dan kenangan masa kecil muncul ke permukaan. Rahmi, yang selama ini berusaha menutupi penyakitnya, mulai menyadari bahwa ia harus jujur kepada anak-anaknya dan menyampaikan harapan terakhir sebelum terlambat.

Film ini bergerak dalam ritme emosional yang mendalam, mengajak penonton menyaksikan bagaimana setiap anak menjalani proses pemulihan emosional dan rekonsiliasi. Ranika, yang awalnya dingin dan sinis, mulai melihat sisi lain dari ibunya yang selama ini ia anggap terlalu menuntut. Rangga, dengan emosinya yang terpendam, membuka luka lama dan akhirnya memaafkan. Rania menyadari bahwa keberhasilannya di luar rumah tidak sebanding dengan kehilangan waktu bersama keluarga. Hening, yang merasa tersisih oleh kakak-kakaknya, akhirnya menemukan tempatnya di tengah keluarga setelah sekian lama terpinggirkan.

Dalam klimaks cerita, Rahmi memberikan pesan menyentuh kepada anak-anaknya bukan dalam bentuk pidato panjang, tetapi lewat momen-momen kecil yang sarat makna. Ia mengingatkan mereka bahwa keluarga adalah satu-satunya tempat yang menerima kita apa adanya, dan bahwa kasih ibu bukan hanya tentang perhatian sehari-hari, tetapi tentang keteguhan hati dalam mencintai tanpa syarat. Dalam adegan yang mengharukan, Rahmi meninggal dunia dengan damai, dikelilingi anak-anaknya yang kini telah berdamai dengan diri mereka sendiri dan satu sama lain.

Setelah kepergian Rahmi, keempat anak menyadari bahwa mereka telah kehilangan sosok yang selama ini menjadi perekat keluarga. Namun, mereka juga menemukan kembali arti keluarga yang sesungguhnya. Film ditutup dengan adegan Ranika, Rangga, Rania, dan Hening duduk bersama di ruang tamu rumah lama mereka, mengenang ibu mereka dan berjanji untuk saling menjaga dan terus bersama sebagai keluarga, seperti yang diinginkan oleh Rahmi.

4.1.3. Gambaran Inti Pesan dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada*

Sesuai dengan adanya tujuan dan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara film yaitu Rudi Soedjarwo yang merasa bahwa film ini penting karena relate dengan isu yang terjadi sebagai realitas sosial bahwa biasanya dalam sebuah keluarga pasti akan ada permasalahan mengenai hubungan ibu dan anak serta anak antar saudara. Sehingga film *Bila Esok Ibu Tiada* ini menampilkan adanya konflik keluarga dari seluruh aspek yang juga terdapat penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian konflik dan dampak konflik di dalamnya yang ditampilkan melalui adegan dan juga sebagai salah satu alternatif dalam menyampaikan pesan ke dalam sebuah film. Film ini juga sangat relate dengan kejadian yang ada di keluarga di Indonesia dikarenakan selain adanya konflik dengan ibu dan anak, konflik dengan anak dan antarsaudara ini menjadi salah satu persoalan yang cukup umum dan sering terjadi dalam kehidupan di keluarga.

Survei Orami (2024) mengungkapkan bahwa 93% orang tua di Indonesia menilai keterbukaan komunikasi sebagai elemen paling penting dalam pola asuh anak. Sebanyak 56% orang tua mengaku menggunakan diskusi sebagai pendekatan utama saat menghadapi konflik dengan anak. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua semakin sadar akan pentingnya komunikasi dua arah dalam membangun hubungan yang sehat dengan anak (Sirclo, 2024). Namun, tantangan tetap ada. Menurut psikolog Adventia Emilia Krysna Sipi Seda, kurangnya bonding atau ikatan emosional antara orang tua dan anak dapat membuat hubungan terasa canggung dan menumbuhkan rasa kesepian di dalam rumah, meskipun tinggal bersama-sama (Utami, 2024).

Fenomena sibling rivalry atau persaingan antar saudara masih menjadi masalah signifikan. Penelitian di RW 20 Sub Parupuk Tabing, Padang (2023) menunjukkan bahwa 58,6% orang tua melaporkan adanya sibling rivalry pada anak usia 1–5 tahun. Studi ini juga menemukan bahwa 52,9% orang tua memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang sibling rivalry, dan 62,9% orang tua kurang berperan aktif dalam mengatasi masalah ini (Salim, 2023).

4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

Pada bagian ini, akan disajikan pembahasan dan juga analisis terkait penggambaran konflik antaranggota keluarga yang ditampilkan melalui sebuah keluarga di film *Bila Esok Ibu Tiada*. Diawali dengan adanya uraian adegan-adegan atau scene penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian konflik dan dampak konflik pada film *Bila Esok Ibu Tiada*.

4.2.1. Perbandingan Durasi Antara Adegan Penggambaran Konflik AntarAnggota Keluarga dengan Non Penggambaran Konflik AntarAnggota Keluarga dalam Film Bila Esok Ibu Tiada

Adegan penggambaran konflik antaranggota keluarga yang ditampilkan di film *Bila Esok Ibu Tiada* ini akan dihitung melalui durasinya dan diperbandingkan dengan 104 durasi secara keseluruhan pada film. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengetahui hitungan persentase adegan yang terdapat penggambaran konflik antaranggota keluarga yang ditampilkan di film *Bila Esok Ibu Tiada*. Adapun pemilihan adegan penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian konflik, dampak konflik dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* ini berupa 54 scene yang digunakan sebagai acuan dalam berbagai konflik yaitu penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian konflik, dampak konflik antaranggota keluarga yang sebagaimana terdapat di uraian berikut.

Berapa unsur penyebab konflik, antara lain, pertama yaitu “perbedaan nilai dan harapan” yang dimana anggota keluarga mungkin memiliki nilai, keyakinan, atau harapan yang berbeda mengenai peran, tanggung jawab, dan tujuan hidup yang dapat memicu ketegangan dan konflik. Kedua yaitu “masalah komunikasi” yang dimana kurangnya komunikasi yang efektif dapat memperburuk konflik dalam keluarga. Ketiga yaitu “stress eksternal” yang dimana dapat meningkatkan ketegangan dalam konflik keluarga. Keempat yaitu “perbedaan gaya pengasuhan” yang dimana memiliki perbedaan dalam mendidik anak dapat menyebabkan ketidaksepakatan dan konflik. Kelima yaitu “perubahan dalam struktur keluarga”

peristiwa perceraian, kematian dapat mempengaruhi dinamika keluarga dan muncul konflik baru.

Unsur jenis-jenis konflik, Antara lain, pertama "*solvable conflict* (konflik yang dapat diselesaikan)" yaitu contohnya perbedaan pendapat, kedua "*perpetual conflict* (konflik yang berlangsung lama)" yaitu contohnya jika mempunyai anak introvert sebagai orangtua perlu berupaya untuk membuat anaknya beragumen agar untuk ikut terlibat dalam kegiatan keluarga.

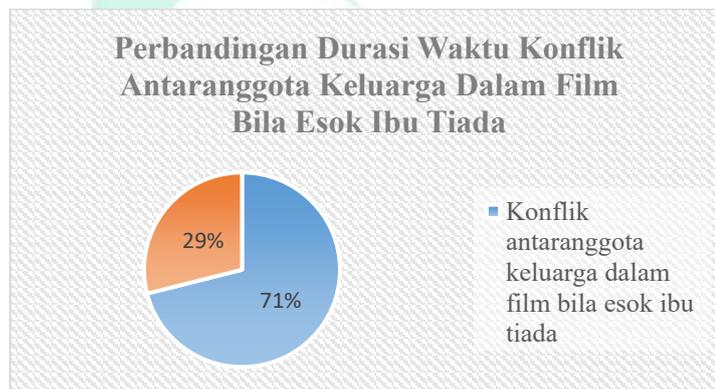
Unsur penyelesaian konflik, Antara lain, pertama "Menghindari/avoiding" yang dimana menghindari segala bentuk pengambilan keputusan dalam bentuk apapun yang terdapat dalam sebuah konflik, seperti meninggalkan lawan bicara pergi, dikarenakan masih ada hal lain yang lebih penting daripada konflik yang sedang terjadi. Kedua, yaitu "Akomodasi" yang dimana adegan mengalah, mengorbankan kepentingan diri sendiri, rela berkorban demi mempertahankan hubungan dengan pihak lain saat sedang konflik. Ketiga, bentuk "Kompromi" yaitu, Ketika kedua belah pihak memiliki komitmen untuk Bersama menjaga hubungannya, Ketika kedua belah pihak mempunyai status yang setara: diskusi antara suami dengan istri saat terjadi konflik. Keempat, bentuk "Persaingan" yaitu, Ketika kita mempertahankan dan membela hak diri kita sendiri, Ketika kita yakin bahwa diri kita benar. Kelima, bentuk "Kolaborasi" yaitu, Ketika pihak yang terlibat dalam suatu konflik bersedia untuk merubah pemikirannya, menerima saran kearah yang lebih baik. Terakhir, atau yang keenam, bentuk "Kombinasi" yaitu, Ketika permasalahan yang terjadi berulang kali dan membutuhkan waktu serta tenaga untuk dapat menyelesaikan konflik yang sedang terjadi.

Unsur dampak konflik, Antara lain, pertama "dampak membangun" yang dimana dapat memperkuat hubungan antaranggota keluarga. Kedua "dampak merusak" yaitu konflik yang tidak terselesaikan dapat mengubah perasaan yang negative dalam jangka panjang.

Durasi film *Bila Esok Ibu Tiada* adalah 1 jam 44 menit atau setara dengan 6240 detik. Dengan menggunakan rujukan penggambaran konflik antaranggota keluarga, didapatkan hasil durasi untuk adegan konflik antaranggota keluarga. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa 71% dari keseluruhan durasi film *Bila Esok Ibu Tiada* terdiri atas adegan yang menampilkan unsur-unsur konflik antaranggota

keluarga, meliputi penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian, dan dampak yang ditimbulkan. Sementara itu, 29% sisanya merupakan adegan yang tidak memperlihatkan dinamika konflik tersebut. Persentase ini mencerminkan bahwa alur cerita film lebih banyak berfokus pada ketegangan relasional dalam keluarga dibandingkan pada situasi non-konflikual.

Dominasi durasi pada adegan yang mengandung unsur konflik mengindikasikan bahwa narasi film ini secara intensif menggambarkan kompleksitas hubungan antaranggota keluarga. Hal ini memperkuat bahwa konflik bukan hanya sebagai latar dramatik, melainkan menjadi inti tematik yang membentuk struktur cerita secara keseluruhan. Dengan demikian, film ini relevan untuk dikaji dalam konteks penggambaran konflik keluarga, sebagaimana yang menjadi fokus dalam penelitian ini.



Gambar 4. 2. Gambar diagram durasi konflik antaranggota keluarga (Olahan Peneliti)

Berdasarkan bagan 4.2, diketahui bahwa sebagian besar durasi dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* didominasi oleh adegan yang mengandung konflik antaranggota keluarga, yaitu sebesar 71%. Sementara itu, 29% sisanya merupakan adegan yang tidak menunjukkan adanya konflik. Warna pink pada bagan menunjukkan bagian film yang memuat unsur konflik, seperti penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian, serta dampak yang ditimbulkan. Adapun warna biru menggambarkan bagian film yang tidak berkaitan langsung dengan konflik antaranggota keluarga.

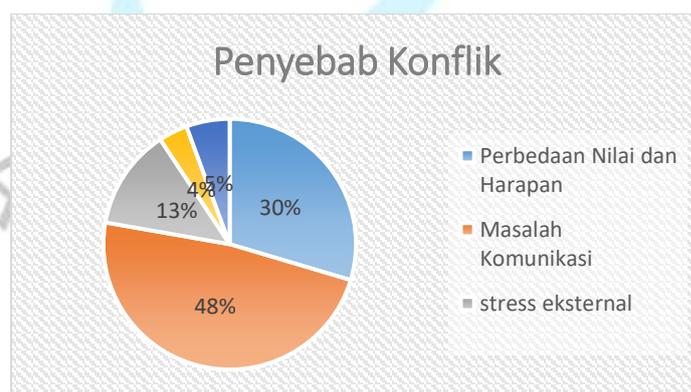
Proporsi 71% ini mengindikasikan bahwa film *Bila Esok Ibu Tiada* secara naratif lebih banyak menampilkan dinamika relasional yang tegang dan kompleks dalam keluarga. Hal ini mencerminkan kondisi internal keluarga yang penuh

dengan perbedaan pandangan, ketimpangan komunikasi, serta struktur hirarkis yang menempatkan sosok ibu sebagai figur sentral dalam pengambilan keputusan. Ketidakharmonisan ini menciptakan ketegangan emosional antara ibu dan anak, yang kemudian berkembang menjadi konflik terbuka di berbagai adegan.

Dominasi adegan konflik tersebut sekaligus memperkuat relevansi film ini sebagai objek penelitian dengan fokus pada penggambaran konflik antaranggota keluarga. Persentase yang signifikan menunjukkan bahwa konflik bukan hanya elemen pelengkap, melainkan menjadi pusat naratif yang membentuk keseluruhan alur cerita film. Oleh karena itu, analisis terhadap unsur-unsur konflik dalam film ini menjadi penting untuk memahami bagaimana dinamika keluarga direpresentasikan secara sinematik.

4.2.2. Perbandingan Adegan Penyebab Konflik dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada*

Dalam penelitian ini, peneliti ini akan menganalisis adanya adegan penyebab konflik, terdapat 5 kategori menurut flora (2018) yaitu perbedaan nilai dan harapan, masalah komunikasi, stress eksternal, perubahan dalam struktur keluarga. Sehingga pada bagan 4.3 ditunjukkan nya adegan penyebab konflik dalam keluarga pada film *Bila Esok Ibu Tiada*.



Gambar 4. 3. Gambar diagram durasi kategori penyebab konflik (Olahan Peneliti)

Pada gambar 4.3 diatas ini, terlihat bahwa kategori penyebab konflik dari ke lima kategori penyebab konflik dari keseluruhan 54 scene ini. Perincian dari durasi untuk masing-masing bentuk penyebab konflik keluarga pada film ini, antara lain:

Pertama, masalah komunikasi sebagai bentuk penyebab konflik yang paling dominan sebanyak 26 scene atau 48% dari keseluruhan. Bentuk masalah komunikasi ini sering digunakan dalam film karena dilakukan jika salah satu pihak dari anggota keluarga menghadapi ketegangan yang dimana dilakukan secara verbal dan non verbal, contohnya kurangnya komunikasi yang efektif termasuk kesalahpahaman, kurangnya keterbukaan, atau ketidakmampuan untuk mendengarkan secara aktif dan dapat memperburuk konflik dalam keluarga. Dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, permasalahan komunikasi sangat terlihat melalui sikap para anggota keluarga yang cenderung menyimpan perasaan masing-masing dan enggan berdialog secara terbuka. Karakter Ranika, misalnya, sering kali bersikap otoriter dan kurang mendengarkan pendapat adik-adiknya, yang memicu pertengkaran dan kesalahpahaman.

Masalah komunikasi merupakan salah satu penyebab utama terjadinya konflik dalam keluarga. Hal ini dibuktikan melalui berbagai penelitian terbaru, seperti yang disampaikan oleh Ansar (2023) bahwa pola komunikasi tertutup dalam keluarga dapat menimbulkan jarak emosional dan memperbesar potensi konflik (Ansar, 2023). Sementara itu, Alliyah dan Khusairi (2024) menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan empatik dalam menyelesaikan konflik, terutama antara orang tua dan anak (Alliyah, 2024).

Kedua, kategori perbedaan nilai dan harapan menempati urutan kedua penyebab konflik dengan proporsi sebesar 30% dari 16 scene. Dalam film ini, konflik terlihat ketika anak-anak memiliki pandangan yang berbeda dengan sang ibu mengenai tanggung jawab keluarga dan masa depan. Misalnya, tokoh anak merasa memiliki kebebasan menentukan hidupnya sendiri, sedangkan sang ibu tetap berpegang pada nilai tradisional seperti pengabdian dan loyalitas terhadap keluarga. Perbedaan ini memunculkan pertentangan yang berlarut dan emosional. Fenomena tersebut mencerminkan realitas masyarakat modern, di mana gap antar generasi memunculkan konflik nilai akibat perbedaan pengalaman, pendidikan, dan pengaruh budaya luar (Susanti, 2022).

Ketiga, kategori stres eksternal sebagai penyebab konflik muncul pada 13% dari 7 scene. Dalam film, ketegangan keluarga semakin memuncak akibat tekanan dari luar, seperti persoalan ekonomi yang tidak stabil dan beban tanggung jawab

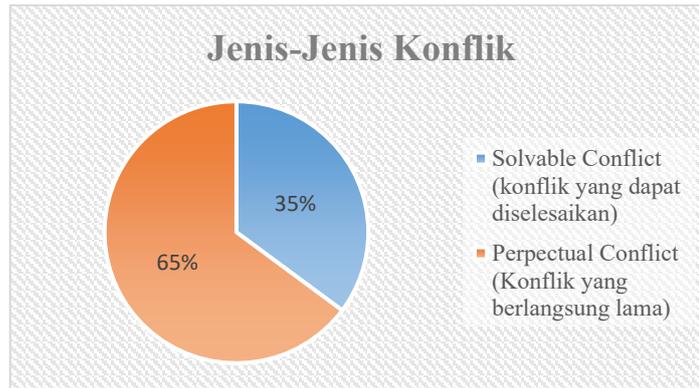
yang tidak merata. Situasi ini menciptakan atmosfer emosional yang tidak sehat, yang kemudian melahirkan pertengkaran antar anggota keluarga. Gambaran ini merefleksikan kondisi banyak keluarga Indonesia yang rentan terhadap konflik saat menghadapi krisis sosial atau ekonomi. Bahwa tekanan eksternal dapat memperburuk interaksi keluarga dan meningkatkan risiko konflik internal (Pratiwi, 2021).

Keempat, perubahan struktur keluarga menjadi penyebab konflik dengan 5% dari 3 scene. Film ini menggambarkan dinamika tersebut ketika terjadi perubahan besar dalam sistem keluarga, khususnya akibat kehilangan figur ibu. Ketidakhadiran ibu menyebabkan ketidakseimbangan peran, munculnya konflik kepemimpinan, serta perebutan tanggung jawab antar saudara. Dalam konteks sosial, peristiwa seperti kematian, perceraian, atau pernikahan memang dapat mengubah sistem internal keluarga dan memicu konflik baru (Astuti & Mahardika, 2023).

Kelima, perbedaan gaya pengasuhan sebagai penyebab konflik muncul dalam 4% dari 2 scene. Dalam film, konflik ini terlihat ketika cara ibu dalam mendidik anak-anaknya dianggap terlalu keras atau tidak adil oleh sebagian anggota keluarga. Perbedaan ini menciptakan ketegangan, terutama dalam hal ekspektasi dan penerimaan peran masing-masing anak. (Nuraini, 2020) yang menjelaskan bahwa perbedaan gaya asuh, jika tidak dikomunikasikan dengan baik, dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik yang berkelanjutan.

4.2.3. Perbandingan Adegan Jenis-Jenis Konflik dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada*

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis jenis konflik yang terdapat dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Menurut flora (2018) terdapat 2 kategori jenis-jenis konflik yaitu *solvable conflict* (konflik yang dapat diselesaikan) dan *perceptual conflict* (konflik yang berlangsung lama). Sehingga pada bagan 4.3 ditunjukkan nya adegan jenis-jenis konflik dalam keluarga pada film *Bila Esok Ibu Tiada*.



Gambar 4. 4 Gambar diagram durasi kategori jenis-jenis konflik (Olahan Peneliti)

Pada gambar 4.4 diatas ini, terlihat bahwa kategori jenis-jenis konflik dari jenis konflik dari keseluruhan 54 scene ini. Perincian dari durasi untuk masing-masing kategori jenis-jenis konflik keluarga pada film ini, antara lain:

Pertama, *perpectual conflict* (konflik yang berlangsung lama) kategori jenis konflik yang paling dominan sebanyak 65% dari 35 scene. kategori *perpectual conflict* kategori konflik berlangsung lama sering digunakan di dalam film karena konflik yang berjangka panjang bersifat lebih mendalam dan akan bertahan.

Jenis *perpetual conflict* atau konflik yang berlangsung dalam jangka waktu panjang dan berulang merupakan dinamika yang sering ditemukan dalam hubungan keluarga. Menurut Gottman (2023), sekitar 69% konflik dalam keluarga bersifat *perpetual*, yaitu konflik yang muncul akibat perbedaan nilai, kepribadian, atau gaya hidup yang mendasar, dan tidak dapat diselesaikan secara tuntas. Konflik jenis ini tidak diselesaikan dengan "menang atau kalah", melainkan dikelola melalui komunikasi yang sehat, empatik, dan saling menerima perbedaan.

Dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, bentuk konflik *perpetual* tergambarakan melalui hubungan antara ibu dan anak-anaknya yang tegang dan penuh luka emosional yang terakumulasi sejak lama. Salah satu contoh nyata ditunjukkan melalui sikap dingin dan pemberontakan emosional dari anak-anak terhadap sosok ibu, yang dianggap keras, otoriter, dan tidak adil dalam memperlakukan mereka. Konflik ini bukan disebabkan oleh satu peristiwa tunggal, melainkan akumulasi ketidakpuasan terhadap gaya pengasuhan ibu selama bertahun-tahun.

Faktor utama yang menyebabkan konflik ini berlangsung lama adalah perbedaan nilai dan kepribadian yang tidak pernah benar-benar dikomunikasikan atau dipahami. Ibu memegang teguh nilai tradisional, seperti pengorbanan demi

keluarga, kontrol terhadap anak-anak, dan penekanan pada kepatuhan. Sebaliknya, anak-anaknya tumbuh dalam konteks sosial yang berbeda, memiliki keinginan untuk lebih bebas, mengutamakan aktualisasi diri, dan merasa hak-hak mereka diabaikan. Ketegangan ini mencerminkan apa yang disebut Gottman sebagai konflik yang tidak terselesaikan karena menyentuh aspek identitas dan prinsip hidup masing-masing individu.

Selain itu, tidak adanya ruang komunikasi terbuka turut memperparah konflik. Dalam banyak adegan, anak-anak lebih memilih memendam emosi atau melampiaskannya dalam bentuk kemarahan dan sikap pasif-agresif, sementara ibu mempertahankan posisinya tanpa membuka ruang dialog. Hal ini menyebabkan konflik berulang dalam bentuk siklus emosional yang tidak sehat.

Dengan demikian, konflik yang digambarkan dalam film tidak hanya bersifat temporer atau situasional, tetapi menunjukkan karakteristik *perpetual conflict* sebagaimana dijelaskan oleh Gottman. Konflik tersebut hanya dapat dikelola, bukan diselesaikan secara final, dan membutuhkan pendekatan yang menekankan pada empati, penerimaan, serta kesediaan untuk memahami perbedaan antaranggota keluarga (Gottman, 2023).

Kedua, *solvable conflict* atau konflik yang dapat diselesaikan merupakan kategori konflik yang muncul dalam 35% dari 19 scene dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Konflik jenis ini bersifat situasional dan jangka pendek, sehingga relatif lebih mudah untuk diatasi oleh anggota keluarga. Dalam film, konflik ini sering ditampilkan melalui pertengkaran kecil antar saudara, salah paham yang sederhana, atau reaksi emosional sesaat yang kemudian diselesaikan melalui dialog, maaf, atau perubahan sikap.

Salah satu contoh *solvable conflict* dalam film ini terlihat ketika terjadi pertengkaran antara dua saudara karena masalah sepele, namun kemudian mereka berbaikan dalam waktu singkat setelah adanya intervensi dari anggota keluarga lain atau kesadaran pribadi. Konflik semacam ini menekankan pentingnya komunikasi langsung dan adanya keinginan bersama untuk menjaga keharmonisan.

Menurut Gottman (2023), *solvable conflicts* biasanya tidak berkaitan dengan perbedaan nilai atau prinsip yang mendalam, tetapi lebih pada aspek teknis atau emosional jangka pendek. Oleh karena itu, konflik ini dapat diselesaikan

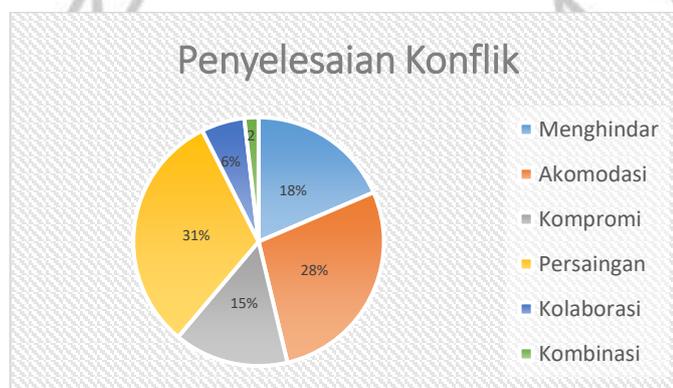
melalui strategi pemecahan masalah, kompromi, dan keterbukaan dalam komunikasi.

Dalam konteks sinematik, keberadaan konflik yang dapat diselesaikan ini juga memberikan dinamika emosional yang seimbang dalam film. Penonton dapat merasakan ketegangan, namun juga diberi kepuasan emosional melalui penyelesaian yang positif. Hal ini menjadi penting secara naratif karena menciptakan harapan dan nilai bahwa konflik dalam keluarga masih dapat diperbaiki melalui pemahaman dan dialog. Film dengan alur seperti ini cenderung lebih mudah diterima oleh penonton karena menyajikan gambaran realistik namun tetap memberikan resolusi yang menenangkan.

Dengan demikian, penggunaan *solvable conflict* dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari struktur cerita, tetapi juga menggambarkan bahwa tidak semua konflik keluarga bersifat kronis atau tidak terselesaikan. Beberapa justru dapat diredam dan diselesaikan, asalkan ada keterbukaan dan niat baik dari para pihak yang terlibat.

4.2.4. Perbandingan Adegan Penyelesaian Konflik dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada*

Penelitian ini akan menganalisis penyelesaian konflik dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Terdapat 6 penyelesaian konflik Menurut Damn M. Baskerville yaitu Avoiding (menghindari), akomodasi, kompromi, persaingan, kolaborasi, dan kombinasi. Sehingga pada bagan 4.3 ditunjukkan nya adegan penyelesaian konflik dalam keluarga pada film *Bila Esok Ibu Tiada*.



Gambar 4. 5. Gambar diagram durasi kategori penyelesaian konflik (Olahan Peneliti)

Pada gambar 4.5 di atas ini, terlihat bahwa kategori penyelesaian konflik dari penyelesaian konflik dari keseluruhan 54 scene ini. Perincian dari durasi untuk masing-masing kategori penyelesaian konflik keluarga pada film ini, antara lain:

Pertama, persaingan, kategori penyelesaian konflik yang paling dominan sebanyak 31% dari 17 scene. Kategori persaingan sering dijadikan film karena gaya ini sering digunakan ketika keputusan cepat di perlukan atau ketika seseorang merasa sangat yakin akan pendapatnya, biasanya strategi ini lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan cenderung mengabaikan kepentingan pihak lain.

Jenis konflik yang berkaitan dengan persaingan dalam keluarga (sibling rivalry) terbukti cukup dominan dalam dinamika internal keluarga. Menurut Alfaridzi (2024) menegaskan bahwa strategi pengasuhan seperti perbandingan antara saudara berpotensi memicu kecemburuan dan agresi kompetitif yang dapat berlanjut hingga dewasa (Alfaridzi, 2024). Dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, konflik antar saudara terutama antara Ranika dengan adik-adiknya menggambarkan bentuk sibling rivalry yang kuat. Ranika yang perfeksionis dan otoriter sering dibandingkan kinerjanya dengan adik-adiknya yang santai, menciptakan atmosfer kompetisi yang terpendam. Hal ini selaras bahwa penanganan persaingan saudara perlu mengedepankan peningkatan kecerdasan emosional, keadilan emosional, dan pemberian perhatian individu secara seimbang.

Kedua, akomodasi merupakan kategori penyelesaian konflik terbesar kedua dengan proporsi sebesar 28% dari 15 scene. Pendekatan akomodasi ini menekankan dominasi satu pihak atas pihak lainnya, di mana salah satu anggota keluarga memilih mengalah demi menjaga hubungan atau menghindari eskalasi konflik. Dalam film, akomodasi terlihat ketika anggota keluarga, terutama anak-anak, menurunkan tuntutan mereka demi meredakan ketegangan dengan ibu atau saudara. Akomodasi dalam keluarga sering dipilih sebagai strategi cepat untuk menjaga keharmonisan meskipun terkadang menimbulkan rasa ketidakpuasan tersimpan (Nugroho A. &, 2022).

Ketiga, menghindari dengan proporsi 18% dari 10 scene juga banyak muncul dalam film. Strategi ini digunakan oleh beberapa anggota keluarga yang memilih untuk tidak menghadapi konflik secara langsung, demi mengurangi potensi perselisihan yang lebih besar. Dalam konteks film, penghindaran terlihat

saat tokoh-tokoh tertentu menutup diri atau mengalihkan perhatian dari masalah, sehingga konflik tidak segera terselesaikan. Penelitian (Handayani, 2021) menunjukkan bahwa strategi menghindari memang dapat menurunkan ketegangan sementara, tetapi jika terus-menerus digunakan, konflik yang mendasar dapat berlarut dan mempengaruhi hubungan keluarga secara negatif.

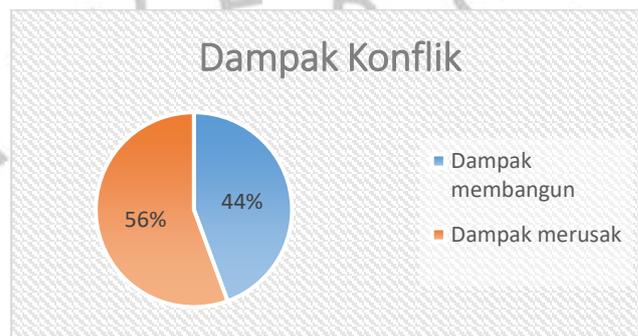
Keempat, kompromi yang mengambil porsi 15% dari 8 scene, diperlihatkan dalam film sebagai pendekatan di mana anggota keluarga berusaha menemukan titik tengah dengan melepaskan sebagian tuntutan demi kesepakatan bersama. Kompromi ini menjadi cara efektif untuk mengatasi konflik yang tidak terlalu rumit dan menjaga agar hubungan tetap harmonis. Menurut (Prasetyo, 2020), kompromi dalam konteks keluarga sering kali menjadi solusi praktis dalam menghadapi konflik yang melibatkan kepentingan berbeda namun masih memungkinkan penyelesaian bersama.

- Kelima, kolaborasi hanya muncul dalam 6% dari 3 scene, menandakan strategi ini sangat jarang ditampilkan dalam film. Kolaborasi berfokus pada pemenuhan kebutuhan semua pihak secara adil dan menyeluruh, sehingga konflik dapat diselesaikan secara tuntas dan hubungan tetap terjaga. Dalam film, kolaborasi muncul pada momen-momen penting di mana anggota keluarga berupaya memahami dan memenuhi kebutuhan emosional serta praktis satu sama lain. Studi oleh (Wijaya, 2023) menyatakan bahwa kolaborasi adalah strategi yang ideal dalam menyelesaikan konflik keluarga yang kompleks, namun penerapannya memerlukan komunikasi terbuka dan komitmen tinggi.

Keenam, kombinasi sebagai kategori penyelesaian konflik paling rendah dengan hanya 2% dari 1 scene. Strategi kombinasi ini merupakan perpaduan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik pihak yang terlibat. Walaupun jarang digunakan dalam film, strategi ini sangat efektif untuk konflik yang kompleks dan dinamis dalam keluarga. Menurut (Hidayat, 2021), kombinasi strategi memungkinkan fleksibilitas dalam mengelola konflik sehingga hasil penyelesaian dapat optimal dan berkelanjutan.

4.2.5. Perbandingan Adegan Dampak Konflik dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada*

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis dampak konflik *dalam film Bila Esok Ibu Tiada*. Menurut Johnson (2015) terdapat 2 kategori yaitu dampak membangun dan dampak merusak. Sehingga pada bagan 4.3 ditunjukkan nya adegan dampak konflik dalam keluarga pada film *Bila Esok Ibu Tiada*.



Gambar 4. 6. Gambar diagram durasi kategori dampak konflik (Olahan Peneliti)

Pada gambar 4.6 diatas ini, terlihat bahwa kategori penyelesaian konflik dari penyelesaian konflik dari keseluruhan 54 scene ini. Perincian dari durasi untuk masing-masing kategori penyelesaian konflik keluarga pada film ini, antara lain:

Pertama, dampak merusak merupakan kategori dampak konflik yang paling dominan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, dengan persentase sebesar 56% dari 30 scene. Dampak ini muncul akibat konflik yang tidak terselesaikan secara konstruktif, sehingga berujung pada pergeseran emosi positif menjadi negatif, seperti kemarahan, kekecewaan, dan dendam. Dalam film, hal ini tergambaran melalui adegan-adegan yang memperlihatkan ketegangan emosional antara ibu dan anak, serta sikap saling menyalahkan yang mengarah pada keretakan hubungan.

Konflik yang berlarut menyebabkan anggota keluarga mengalami beban psikologis, seperti stres, rasa bersalah, bahkan gangguan tidur dan depresi ringan. Tokoh anak-anak dalam film tampak menunjukkan penarikan diri secara sosial dan kesulitan mengekspresikan emosi secara sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Suryadi, 2024) yang menyebutkan bahwa paparan konflik keluarga secara terus-menerus dapat menurunkan kemampuan pengendalian emosi,

menghambat pembentukan relasi sosial, serta meningkatkan risiko isolasi emosional dan perilaku menarik diri.

Meskipun demikian, film ini juga memperlihatkan bahwa pemulihan komunikasi keluarga yang dilakukan secara jujur dan empatik dapat menjadi langkah awal dalam mengurangi dampak negatif tersebut. Adegan klimaks yang menggambarkan keterbukaan dan pengakuan emosional antar anggota keluarga menjadi simbol penting dari proses penyembuhan relasi yang telah lama rusak (Suryadi, 2024).

Kedua, dampak membangun muncul dalam 44% dari 24 scene, yang menunjukkan bahwa konflik tidak selalu berakhir secara destruktif. Dalam film, beberapa konflik justru menjadi momentum untuk refleksi, memperkuat hubungan, serta meningkatkan pemahaman antar anggota keluarga. Misalnya, terjadi peningkatan kesadaran peran dan empati antar saudara setelah terjadinya konfrontasi emosional yang intens.

Konflik yang dikelola secara dewasa dan terbuka dapat menjadi pemicu tumbuhnya komunikasi yang lebih sehat serta kedekatan emosional. Menurut (Yuliana, 2023), konflik yang dibicarakan secara terbuka dan diselesaikan dengan pendekatan kolaboratif justru dapat memperkuat struktur hubungan keluarga dan meningkatkan kualitas keterikatan emosional antar anggota. Film ini menegaskan bahwa meskipun konflik dapat menyakitkan, namun jika dikelola dengan baik, dapat membawa hasil yang konstruktif bagi dinamika keluarga.

4.3. Penggambaran Konflik Antar anggota Keluarga Dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada*

Film *Bila Esok Ibu Tiada* secara emosional menggambarkan dinamika komunikasi dalam keluarga yang tengah menghadapi situasi krisis, yaitu ketika seorang ibu menyadari bahwa hidupnya tidak akan berlangsung lama lagi dan ia mulai berupaya untuk meninggalkan pesan serta nilai-nilai penting kepada anak-anaknya sebelum kepergiannya. Dalam konteks teori komunikasi keluarga menurut Chris Segrin dan Jeanne Flora (2018) dalam buku *Family Communication*, komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi,

melainkan juga sebagai proses penting dalam membentuk identitas keluarga, memperkuat hubungan emosional antar anggota keluarga, dan menjadi alat untuk mengelola konflik serta menghadapi tekanan emosional yang muncul akibat perubahan atau krisis (Flora, 2018).

Dalam penelitian ini, terdapat sebanyak 54 scene yang dijadikan sebagai unit analisis yang akan peneliti analisis dan uraikan dalam konflik antar anggota dalam keluarga. Adapun alat ukur yang peneliti jadikan pedoman untuk melihat penggambaran konflik antar anggota keluarga dalam film *bila esok ibu tiada* pada penelitian ini yaitu menggunakan alat ukur pada rumus holsti (Sugiyono, 2017).

Setelah melakukan analisis isi kualitatif dengan menggunakan 54 scene yang dijadikan sebagai unit analisis pada penelitian ini, diperoleh temuan bahwa dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* ini hampir keseluruhan dalam film terdapat konflik antar anggota keluarga. Mendapatkan hasil dominan dalam 4 tema yaitu, pertama, penyebab konflik dengan kategori masalah komunikasi. Kedua, jenis-jenis konflik dengan kategori perpetual konflik (konflik yang berlangsung lama). Ketiga, penyelesaian konflik dengan kategori persaingan. Keempat, dampak konflik dengan kategori dampak merusak.

4.3.1. Adegan Konflik Antar anggota Keluarga Dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada* (Penyebab Konflik)

Berdasarkan hasil analisis terhadap adegan-adegan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, penyebab konflik antar anggota keluarga dalam narasi film ini dapat diklasifikasikan ke dalam indikator dan lima kategori utama, Masing-masing kategori memiliki indikator yang mencerminkan dinamika penyebab konflik yang beragam dalam relasi keluarga. Penyebab konflik tersebut berupa scene dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* :

Tabel 4. 1. Scene Penyebab Konflik

Penyebab konflik	Indikator	Penjelasan
Perbedaan nilai dan harapan	Anggota keluarga memiliki prinsip hidup atau tujuan yang berbeda.	<div data-bbox="868 286 1246 439" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="916 439 1262 465">Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p data-bbox="826 465 1359 685">Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 2</i> pada menit 01.42-02.59 menampilkan konflik antara ibu dan bapak yang dipicu oleh perbedaan pandangan dalam mendidik anak. Ibu tampak marah karena bapak mengajarkan sesuatu kepada anak mereka, Hening, yang menurut ibu tidak pantas untuk disampaikan. Didukung dengan dialog/narasi :</p> <p data-bbox="916 685 1203 712">Ibu : aduh bapak.. udah deh.</p> <p data-bbox="916 712 1294 739">Bapak : anakku ini perempuan semua.</p> <p data-bbox="916 739 1294 766">Ibu : ya terus kenapa?jangan diajarin.</p> <p data-bbox="916 766 1353 824">Bapak : justru kita beri tahu bahayanya, seperti itu yak an, bagaimana?</p> <p data-bbox="916 824 1353 882">Hening : udah sampai situ, sudah paham pak.</p> <p data-bbox="916 882 1070 909">Bapak : belum.</p> <p data-bbox="916 909 1182 936">Hening : udah paham pak.</p> <p data-bbox="826 936 1359 1536">Jika dianalisis, Konflik ini diperparah oleh respons bapak yang tetap bersikukuh pada pendapatnya, sehingga percakapan berlangsung dengan nada tinggi dan ekspresi wajah yang menunjukkan kekesalan. Anak-anak mereka hanya melihat sambil tertawa, namun suasana dalam ruang keluarga tetap terasa tegang. Jika dianalisis, adegan ini mencerminkan indikator penyebab konflik, yaitu pada kategori perbedaan nilai serta harapan. Dari aspek komunikasi, konflik muncul akibat adanya kesalahpahaman dalam menyampaikan maksud, yang ditandai sesuai dengan indikator yaitu anggota keluarga memiliki prinsip hidup atau tujuan yang berbeda. Dalam hal ini, bapak meyakini pentingnya memberi pengetahuan langsung kepada anak, sedangkan ibu menilai pendekatan tersebut tidak tepat. Perbedaan prinsip ini menunjukkan bahwa masing-masing individu dalam keluarga membawa nilai yang tidak selalu sejalan, dan ketika tidak ada kompromi atau komunikasi yang sehat, hal tersebut dapat memicu konflik terbuka sebagaimana tergambar dalam adegan ini.</p> <div data-bbox="826 1554 1267 1729" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="916 1729 1262 1756">Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p data-bbox="826 1756 1359 2000">Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 1</i> pada menit 01.15 – 01.50 menampilkan interaksi antara Hening dan keluarganya di ruang keluarga, yang secara perlahan berkembang menjadi sebuah konflik. Awalnya, percakapan berlangsung dalam suasana santai, namun berubah menjadi memanas ketika ayah mengejek Hening karena ketahuan berpacaran. Candaan tersebut ditanggapi oleh kakak-kakaknya dengan interogasi</p>

ketidakcocokan pandangan tentang masa depan (karier, pernikahan)

Penyebab konflik	Indikator	Penjelasan
	<p>harapan yang tidak realistis satu sama lain.</p>	<p>ringan, namun Hening merasa tersudut dan akhirnya melibatkan ibu dan kakaknya yang lain ke dalam percakapan. Ketegangan mulai meningkat seiring nada bicara yang meninggi dan ekspresi marah yang muncul, terutama dari Hening yang merasa dipermalukan. Didukung dengan dialog/narasi :</p> <p>Bapak : <i>hening sudah berani pacaran.</i> Ranika : <i>yang bener?</i> Hening : <i>kok begitu..</i> Rangga : <i>harus di interogasi.</i> Hening : <i>mbak..</i> Ranika : <i>apa sih.</i> Hening : <i>ibu..ibu yaa? Mba rania ya?</i> Rania : <i>apa sih kok aku dibawa-bawa.</i></p> <p>Jika dianalisis, Dari aspek komunikasi, konflik muncul akibat kesalahpahaman dalam percakapan antara Hening dan ayahnya, di mana maksud candaan ayah tidak diterima sebagai hal yang lucu oleh Hening, melainkan sebagai bentuk ejekan atau penghinaan terhadap pilihannya dalam menjalin hubungan. Hal ini menunjukkan kegagalan dalam menyampaikan pesan secara empatik dan responsif, sebagaimana dijelaskan oleh Miller (2015) bahwa komunikasi yang tidak sensitif terhadap perasaan anggota keluarga lain berpotensi menimbulkan konflik terbuka.</p> <p>Selain itu, konflik ini juga mengandung indikator penyebab konflik dalam kategori perbedaan nilai dan harapan, khususnya dalam bentuk ketidakcocokan pandangan tentang masa depan, seperti nilai-nilai dalam hubungan, pilihan pasangan, dan waktu yang dianggap tepat untuk menjalin hubungan romantis. Dalam hal ini, ayah memandang bahwa Hening belum waktunya untuk pacaran, sementara Hening merasa hal tersebut adalah hak pribadinya. Ketidakesesuaian pandangan tersebut memunculkan friksi antaranggota keluarga yang tidak dapat diselesaikan secara langsung dalam adegan tersebut. Dalam konteks film ini, konflik antara Hening dan ayahnya merepresentasikan ketegangan nilai antargenerasi, yang menjadi relevan untuk dikaji dalam kerangka konflik intrafamilial yang bersifat laten namun mudah tersulut oleh komunikasi yang tidak tepat.</p> <div data-bbox="759 1469 1187 1648" data-label="Image"> </div> <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 6</i> pada menit 12.07-12.57 menggambarkan suasana emosional yang terjadi pada hari ulang tahun sang ibu, ketika ia menunggu kehadiran anak-anaknya yang belum juga datang. Dalam situasi yang sunyi di ruang makan, setelah kepergian Tante Esti, ibu menunjukkan raut wajah sedih dan kecewa karena merasa diabaikan. Harapan untuk dirayakan di hari spesialnya tidak terpenuhi, sementara anak-anaknya masih sibuk dengan urusan pekerjaan masing-masing. Keheningan dan ekspresi kesepian yang tergambar secara visual dalam adegan</p>

Penyebab konflik	Indikator	Penjelasan
	<p data-bbox="584 1003 767 1081">adanya kesalahpahaman dalam percakapan</p>	<p data-bbox="823 262 1351 315">ini memperkuat dimensi emosional dari konflik yang bersifat laten namun berdampak signifikan.</p> <p data-bbox="823 315 1351 696">Jika dianalisis lebih dalam, konflik dalam adegan ini termasuk dalam kategori perbedaan nilai dan harapan, dengan indikator harapan yang tidak realistis satu sama lain. Dalam hal ini, ibu mengharapkan anak-anaknya hadir secara fisik dan memberikan perhatian penuh di hari ulang tahunnya, yang bagi dirinya adalah bentuk penghargaan atas peran dan keberadaannya dalam keluarga. Namun, harapan tersebut tidak terpenuhi karena anak-anaknya memiliki prioritas dan realitas kehidupan masing-masing yang tidak selalu sejalan dengan ekspektasi ibu. Perbedaan harapan ini menunjukkan adanya ketimpangan pemahaman antaranggota keluarga mengenai prioritas dan bentuk kasih sayang.</p> <p data-bbox="823 696 1351 996">Eksplorasi lebih lanjut dalam konteks penelitian dapat melihat bagaimana konflik akibat perbedaan harapan dalam relasi orang tua dan anak berpengaruh terhadap kualitas hubungan keluarga. Konflik semacam ini sering kali tidak terlihat secara langsung, namun berpotensi menciptakan jarak emosional yang signifikan. Scene ini memperlihatkan bahwa konflik tidak selalu ditandai dengan pertengkaran terbuka, namun bisa hadir dalam bentuk kekecewaan yang berlarut akibat perbedaan persepsi tentang perhatian dan tanggung jawab keluarga.</p>
<p data-bbox="328 1003 547 1025">Masalah komunikasi</p>		
		<p data-bbox="831 1211 1182 1234">Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p data-bbox="823 1234 1351 1704">Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 8</i> pada menit 14.43-15.30 menampilkan percakapan telepon antara Ranika dan Hening yang memunculkan konflik verbal antar saudara. Ranika, dalam kondisi emosional, menghubungi Hening yang sedang bersama pacarnya, untuk segera pulang karena ibu mereka sendirian di hari ulang tahunnya. Nada bicara Ranika terdengar tinggi, terburu-buru, dan penuh tekanan, bahkan menyampaikan tuduhan bahwa adik-adiknya tidak peduli terhadap ibu. Hening, meskipun mengiyakan permintaan Ranika, menanggapi dengan nada kesal karena merasa selalu menjadi pihak yang disuruh dan disalahkan. Ekspresi wajah tegang dan alis mengerut semakin mempertegas suasana konflik dalam percakapan tersebut. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p data-bbox="919 1704 1062 1727">Ranika : halo</p> <p data-bbox="919 1727 1126 1749">Hening : halo mbak</p> <p data-bbox="919 1749 1351 1895">Ranika : ning! Kamu ini kemana aja sih? Mbak telfonin dari tadi ga di angkat-angkat. Mas kamu gatau kemana, mbak kamu gatau kemana, ibu tuh hari ini ulangtahun loh masa ga ada yg nemenin sih?</p> <p data-bbox="919 1895 1206 1917">Hening : lah mba juga lupa.</p> <p data-bbox="919 1917 1351 2000">Ranika : ya masa apa-apa harus mbak yang inisiatif? Heran deh, udah pulang sekarang coba telfon mas sama mbak.</p>

Penyebab konflik	Indikator	Penjelasan
<p data-bbox="507 835 699 947">kurangnya keterbukaan dalam menyampaikan pesan.</p>		<p data-bbox="842 264 1257 286">Hening : <i>astaga iya aku tel..mbak..mbak..</i></p> <p data-bbox="754 293 1287 562">Jika dianalisis, adegan ini mencerminkan penyebab konflik dalam kategori masalah komunikasi, adanya kesalahpahaman dalam percakapan. Ranika merasa bahwa ia adalah satu-satunya yang peduli dan bertanggung jawab atas ibu mereka, sementara Hening merasa tidak dihargai dan ditekan secara sepihak. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak diterima sesuai dengan maksud awalnya, yang akhirnya memicu reaksi emosional dan memperbesar konflik.</p> <p data-bbox="754 568 1287 837">Eksplorasi lebih lanjut untuk penelitian ini dapat difokuskan pada bagaimana komunikasi antarsaudara dalam situasi emosional memengaruhi dinamika konflik keluarga. Percakapan yang sarat tekanan emosional, apalagi disampaikan dengan nada menyalahkan, memperbesar kemungkinan konflik terbuka dan memperlebar jarak relasional antaranggota keluarga. Oleh karena itu, scene ini menjadi potret representatif dari pola konflik keluarga akibat kegagalan komunikasi yang empatik dan asertif.</p> <div data-bbox="754 846 1203 1025" style="text-align: center;">  </div> <p data-bbox="842 1032 1193 1055">Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p data-bbox="754 1061 1287 1464">Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 10</i> pada menit 16.24-16.53 menggambarkan momen ketika Hening akhirnya pulang ke rumah dan langsung menemui ibunya yang sebelumnya menunggu dalam kesepian di hari ulang tahunnya. Hening menyapa dengan suara pelan dan mengucapkan selamat ulang tahun kepada ibunya, disusul permintaan maaf karena datang terlambat. Ibu merespons dengan nada lembut, menyatakan pengertian bahwa Hening pulang langsung dari kampus. Meskipun percakapan berlangsung dengan tenang, suasana emosional yang ditampilkan tetap menunjukkan nuansa kesedihan, keheningan, dan ketegangan batin yang belum sepenuhnya terurai. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p data-bbox="842 1471 1114 1494">Hening : <i>assalamualaikum</i></p> <p data-bbox="842 1500 1066 1523">Ibu : <i>waalaikumsalam</i></p> <p data-bbox="842 1529 1177 1552">Hening : <i>ibu, selamat ulangtahun</i></p> <p data-bbox="842 1559 1018 1581">Ibu : <i>terimakasih</i></p> <p data-bbox="842 1588 1161 1610">Hening: <i>bu maaf ya kemalaman</i></p> <p data-bbox="842 1617 1287 1662">Ibu : <i>ibu mengerti, kamu langsung dari kampus ya?</i></p> <p data-bbox="842 1668 986 1691">Hening : <i>iya.</i></p> <p data-bbox="754 1697 1287 1986">Jika dianalisis, Jika dianalisis lebih dalam, adegan ini mencerminkan penyebab konflik dalam kategori masalah komunikasi, dengan indikator utama berupa kurangnya keterbukaan dalam menyampaikan pesan. Hening tampak tidak menjelaskan secara menyeluruh alasan keterlambatannya, dan ibunya pun tidak mengungkapkan sepenuhnya perasaannya saat menunggu dalam kesepian. Keduanya memilih untuk menjaga suasana tetap tenang, namun terdapat emosi yang ditahan dan tidak diungkapkan secara terbuka. Hal ini mencerminkan bentuk komunikasi yang</p>

Penyebab konflik	Indikator	Penjelasan
	<p>nada bicara yang tinggi atau menuduh</p>	<p>tertutup, yang dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan konflik laten karena perasaan tidak tersampaikan atau terabaikan.</p> <p>Eksplorasi lanjutan dalam penelitian ini dapat difokuskan pada bagaimana pola komunikasi tertutup atau pasif dalam keluarga berpengaruh terhadap dinamika konflik yang bersifat laten. Adegan ini menjadi representasi bahwa konflik tidak hanya hadir dalam bentuk pertengkaran verbal, tetapi juga dalam bentuk diam, penahanan emosi, dan ketidakterbukaan dalam menyampaikan perasaan, yang justru dapat melemahkan relasi emosional dalam keluarga apabila tidak dikelola secara konstruktif.</p> <div data-bbox="836 618 1272 801" data-label="Image"> </div> <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 9</i> pada menit 15.32-16.10 memperlihatkan ekspresi kekecewaan dan kejengkelan Hening terhadap kakaknya, Ranika, yang menurutnya selalu menyuruh-nyuruh tanpa mau turun tangan langsung. Dalam percakapan yang berlangsung di tengah perjalanan, Hening meluapkan kekesalannya kepada Dito dengan nada bicara yang tinggi, menuduh Ranika hanya bisa marah dan menyuruh orang lain. Ia juga mengeluhkan beban komunikasi yang harus ia tanggung, seperti menelepon kakak-kakaknya yang sulit dihubungi, seperti Rangga, Thea, dan Rania. Meskipun Dito mencoba menenangkannya, Hening tetap menunjukkan ketidakterimaannya atas perlakuan tersebut. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Hening : aku yakin banget sekarang mbak ranika lagi marah, mba nika kan gitu cuma bisa nyuruh-nyuruh orang aja terus marah. Sekarang aku harus nelfon mas rangga, mas rangga ga pernah angkat aku harus nelfon mbak thea belum lagi mbak rania yang sibuknya kaya apaan tau.</p> <p>Dito : sabar</p> <p>Hening : sabar terus</p> <p>Dito : lah ya mau kaya gimana.. ya resiko anak bontot kaya gitu lah ning..</p> <p>Jika dianalisis, konflik dalam adegan ini termasuk dalam kategori penyebab konflik masalah komunikasi, dengan indikator nada bicara yang tinggi atau menuduh. Hening mengekspresikan rasa frustrasinya melalui tuduhan langsung terhadap Ranika, yang dianggap tidak adil dalam membagi peran dalam keluarga. Nada suara yang meninggi, ekspresi wajah yang kesal, dan suasana hati yang penuh tekanan memperkuat dinamika konflik yang bersumber dari komunikasi yang tidak efektif dan emosional.</p> <p>Dalam konteks film ini, Hening sebagai anak bungsu merasa terbebani oleh ekspektasi yang terus-menerus diarahkan kepadanya, sementara ia merasa kakak-kakaknya tidak turut andil secara adil. Perasaan</p>

Penyebab konflik	Indikator	Penjelasan
	tidak mau mendengarkan satu sama lain.	<p>ini kemudian diekspresikan melalui bentuk komunikasi yang emosional dan menuduh, yang pada akhirnya memicu konflik interpersonal di antara anggota keluarga.</p> <p>Eksplorasi lebih lanjut dalam penelitian ini dapat diarahkan pada bagaimana ketidakseimbangan komunikasi dan pembagian peran dalam keluarga berpengaruh terhadap munculnya konflik antar saudara, serta bagaimana ekspresi emosi melalui komunikasi negatif (seperti tuduhan) memperkuat ketegangan dalam relasi keluarga.</p>
		
		<p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p>
		<p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 8</i> pada menit 14.43-15.30 memperlihatkan percakapan telepon antara Ranika dan adiknya, Hening, yang terjadi dalam suasana panik dan penuh tekanan emosional. Ranika menegur Hening karena sulit dihubungi dan menekankan bahwa ibu mereka sedang sendirian di hari ulang tahunnya. Nada bicara Ranika terdengar tinggi, penuh tekanan, dan cenderung menuduh, menyiratkan rasa frustrasi karena merasa menjadi satu-satunya yang peduli dan bertanggung jawab. Di sisi lain, Hening merespons dengan kesal karena merasa selalu menjadi pihak yang disuruh-suruh oleh kakaknya, tanpa diberi kesempatan menjelaskan atau didengarkan secara utuh. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Ranika : halo</p> <p>Hening : halo mbak</p> <p>Ranika : ning! Kamu ini kemana aja sih? Mbak telfonin dari tadi ga di angkat-angkat. Mas kamu gatau kemana, mbak kamu gatau kemana, ibu tuh hari ini ulangtahun loh masa ga ada yg nemenin sih?</p> <p>Hening : lah mba juga lupa.</p> <p>Ranika : ya masa apa-apa harus mbak yang inisiatif? Heran deh, udah pulang sekarang coba telfon mas sama mbak.</p> <p>Hening : astaga iya aku tel..mbak..mbak..</p>
		<p>Jika dianalisis, Adegan ini mencerminkan penyebab konflik dalam kategori masalah komunikasi, dengan dua indikator utama, yaitu nada bicara yang tinggi atau menuduh, serta tidak mau mendengarkan satu sama lain. Ranika yang berbicara dalam kondisi emosional cenderung menyampaikan perintah dan tuntutan tanpa memberi ruang pada Hening untuk merespons secara utuh. Sebaliknya, Hening merasa tidak diberi ruang bicara dan langsung ditekan untuk bertindak, yang menimbulkan perasaan tidak dihargai. Ketidakseimbangan dalam komunikasi ini menunjukkan bahwa masing-masing pihak lebih fokus pada keinginannya sendiri, bukan pada pemahaman bersama.</p> <p>Eksplorasi lebih lanjut dalam konteks film ini dapat difokuskan pada bagaimana dinamika</p>

Penyebab konflik	Indikator	Penjelasan
<p>Stress eksternal</p>	<p>pengaruh pihak luar (saudara jauh, lingkungan kerja/sekolah) yang memicu ketegangan.</p>	<p>komunikasi satu arah dan ketidaksiapan mendengar menjadi pemicu utama konflik antar saudara. Scene ini menjadi cerminan bahwa dalam keluarga, konflik tidak hanya dipicu oleh perbedaan nilai atau tanggung jawab, tetapi juga dari kegagalan membangun komunikasi yang saling menghargai, mendengarkan, dan merespons dengan empati.</p> <div data-bbox="831 465 1283 674" data-label="Image"> </div> <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 11</i> pada menit 17.40-19.05 memperlihatkan interaksi yang menegangkan antara Ranika dan Rangga di halaman rumah, ketika Ranika mengetahui bahwa yang mengingat ulang tahun ibu mereka bukanlah Rangga, melainkan istrinya, Thea. Ranika kesal karena Rangga tidak mengingatkan anggota keluarga lain melalui grup keluarga, padahal Thea sempat membeli kado untuk ibu. Hal ini menimbulkan konflik antar anggota keluarga yang ditandai dengan nada bicara tinggi, ekspresi wajah kesal, serta sikap defensif dari Rangga. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Ranika : itu apa? Thea : selendang buat ibu mbak Ranika : sempat beli kado? Thea : sempat, kemarin ada kerjaan di mall soalnya jadi sekalian deh Ranika : sempat beliin kado tapi ga sempat ngingetin kita di grup gimana sih lo? Rangga : yang inget juga thea, bukannya ga sengaja ga ngingetin Ranika : udah cepet masuk</p> <p>Jika dianalisis, konflik dalam adegan ini termasuk ke dalam penyebab konflik kategori stress eksternal, di mana Ranika merasa terbebani karena harus menjadi pengambil inisiatif atas nama keluarga, menggantikan peran yang seharusnya juga dijalankan oleh Rangga. Selain itu, konflik ini juga masuk dalam kategori stress eksternal, dengan indikator pengaruh pihak luar, karena kehadiran Thea sebagai istri Rangga justru memperkuat perasaan jengkel Ranika ketika mengetahui bahwa yang lebih peduli pada ibu bukanlah anak kandungnya sendiri, melainkan menantu. Kedua aspek ini memperlihatkan bahwa ketegangan dalam keluarga tidak hanya bersumber dari relasi internal, tetapi juga dari perubahan peran serta campur tangan atau pengaruh eksternal yang dapat memicu rasa tidak adil, tekanan emosional, dan konflik antar saudara.</p>

Penyebab konflik	Indikator	Penjelasan
	<p>pengaruh dari saudara atau teman yang mempengaruhi ketegangan</p>	<div data-bbox="767 264 1182 472" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="839 477 1182 504">Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p data-bbox="751 504 1279 887">Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene</i> 12 pada menit 20.18-20.58 memperlihatkan konflik verbal antara Ranika dan Rania yang terjadi di ruang makan, ketika Rania baru saja pulang ke rumah pada malam hari. Ranika menegur Rania dengan nada tinggi karena datang terlambat dan tidak mengangkat telepon, padahal hari itu merupakan ulang tahun ibu mereka. Rania, yang merasa telah memberi tahu ibu sebelumnya bahwa ia akan terlambat karena pekerjaan, membalas dengan nada kesal karena langsung dimarahi setibanya di rumah. Suasana menjadi tegang, menunjukkan ketidakharmonisan komunikasi antar saudara. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p data-bbox="839 887 1279 965">Ranika : <i>kamu tuh kemana aja sih rania? Mbak telfonin dari tadi ga diangkat-angkat gitu loh</i></p> <p data-bbox="839 965 1279 1021">Rania : <i>baru sampe udah dimarahin aja mbak.</i></p> <p data-bbox="839 1021 1279 1099">Ranika : <i>yak an hari ini ulang tahun ibu, jadi paling ga kita harus ngumpul dong lebih cepat, maaf ya ibu jadi malem banget gini..</i></p> <p data-bbox="839 1099 1279 1155">Rania : <i>kan aku juga udah izin mbak, aku juga habis dari tempat kerja</i></p> <p data-bbox="751 1155 1279 1491">Jika dianalisis, konflik ini juga dapat dianalisis dalam kategori stres eksternal, dengan indikator pengaruh dari pihak luar, dalam hal ini adalah pekerjaan atau lingkungan kerja yang membuat Rania harus datang terlambat. Tekanan dari luar keluarga seperti tuntutan profesional mempengaruhi kehadiran fisik dan emosional Rania dalam momen penting keluarga, yang kemudian ditanggapi secara emosional oleh Ranika. Hal ini menunjukkan bahwa sumber konflik keluarga tidak hanya berasal dari dalam, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang sulit dikendalikan oleh anggota keluarga.</p> <p data-bbox="751 1491 1279 1762">Dalam konteks film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i>, adegan ini memperkuat gambaran tentang bagaimana ketidaksepahaman nilai dan pengaruh lingkungan luar dapat memicu ketegangan dalam relasi keluarga, khususnya antar saudara yang memiliki tanggung jawab dan pandangan hidup yang berbeda. Adegan ini menunjukkan bahwa konflik dapat muncul meskipun niat setiap anggota keluarga tetap berlandaskan kasih sayang, namun tidak diiringi komunikasi yang terbuka dan empatik.</p>

Penyebab konflik Perbedaan Gaya Pengasuhan	Indikator ketidaksetujuan tentang disiplin, pendidikan, pekerjaan	Penjelasan
		
		<p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 5</i> pada menit 10.46-13.06 menggambarkan momen saat Tante Esti datang memberikan kejutan ulang tahun kepada ibu. Meskipun kedatangan tersebut membawa kebahagiaan sesaat, suasana menjadi hening dan terasa emosional ketika Tante Esti menyampaikan bahwa ia tidak dapat lama-lama berada di rumah karena suaminya akan segera pulang. Dengan nada yang rendah dan raut wajah kecewa, ibu menanggapi dengan ikhlas dan berkata bahwa tidak masalah, meskipun secara emosional terlihat menahan perasaan sedih karena merasa tidak sepenuhnya diperhatikan di hari istimewanya. Suasana ruang makan yang hening dan ekspresi wajah ibu yang muram memperkuat kesan kesepian dan ketidakberdayaan dalam menghadapi situasi keluarga yang tidak lagi utuh dan kohesif. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Tante : hbd mbak ku.. hehe Ibu : duh.. ko repot-repot lagi.. Tante : ga repot kok Ibu : terimakasih ya tumpengnya, besar banget.. Tante : biarin, biar pada makan enak ya Ayo nih,, aduh mbak.. selamat ulangtahun pokoknya aku doain mbak biar tambah sehat Ibu : aamiin Tante : cantik terus dan bahagia selalu, ya! Ibu : aamiin , kirain kamu ga bakal dating Tante : dateng dong masa gak dateng ga mungkin banget dong.. mbak tapi aku minta maaf ya.. Ibu : tuhkan.. Tante : aku gabisa lama-lama soalnya si mas bentar lagi sampe rumah, ya ? Ibu : paham.. Tante : gapapa ya? Ibu : gapapa dong.. Tante : ini anak-anak datengnya jam berapa ya?</p> <p>Jika dianalisis, adegan ini mencerminkan penyebab konflik dalam kategori perbedaan gaya pengasuhan, dengan indikator ketidaksetujuan dalam hal disiplin, pendidikan, dan pekerjaan. Meskipun secara eksplisit tidak ada pertentangan terbuka, adegan ini menyiratkan adanya perbedaan pandangan antara ibu dan saudara iparnya (Tante Esti), khususnya terkait prioritas dalam kehidupan rumah tangga. Tante Esti memilih untuk segera pulang demi menunaikan tanggung jawab sebagai istri, sementara ibu sebagai sosok yang mengharapkan kehadiran dan kebersamaan harus menerima kenyataan bahwa perhatian dari keluarga semakin terbagi. Dalam konteks ini, muncul konflik emosional tersirat yang disebabkan oleh</p>

Penyebab konflik	Indikator	Penjelasan
	<p>salah satu orang tua terlalu keras atau memanjakan anak dibandingkan yang lain</p>	<p>perbedaan prioritas nilai dan gaya hidup dalam struktur keluarga yang lebih luas.</p> <p>Eksplorasi lebih lanjut dalam penelitian ini dapat diarahkan pada bagaimana perbedaan gaya pengasuhan dan ekspektasi antaranggota keluarga luas (extended family) dapat memengaruhi dinamika emosional ibu sebagai tokoh sentral, serta bagaimana perubahan struktur peran mendorong munculnya konflik laten yang tidak selalu diekspresikan secara verbal, tetapi terlihat melalui simbol-simbol non-verbal seperti raut wajah, suasana, dan nada bicara.</p>  <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 29</i> pada menit 38.42-42.26 menggambarkan momen ketika Hening meminta maaf kepada pacarnya, Dito, karena setiap kali mereka merencanakan waktu bersama, selalu ada keperluan rumah tangga yang harus ia tangani terlebih dahulu. Ia menyebutkan bahwa ia sering disuruh oleh kakaknya, harus mengurus rumah, atau menemani ibunya. Situasi ini membuat Hening merasa bersalah, sedangkan Dito justru merespons dengan nada bercampur sindiran dan kesalahpahaman, mempertanyakan apakah Hening tidak nyaman saat berbelanja bersamanya. Hening lalu menjawab dengan tegas bahwa kelak ketika menikah, ia ingin memiliki pernikahan dengan penghasilan ganda (double income marriage), karena menurutnya perempuan zaman sekarang tidak bisa bergantung sepenuhnya pada laki-laki. Suasana percakapan tersebut berlangsung dalam keadaan sepi, dengan ekspresi wajah Hening yang menunjukkan rasa tidak nyaman dan nada bicara yang rendah, menandakan adanya ketegangan dalam komunikasi mereka. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Hening : <i>to.. sorry ya tiap pacaran ada aja halangannya. Mau belanja, disuruh mbak nika, ngurus rumah, nemenin ibu.</i></p> <p>Dito: <i>terus maunya belanja kaya gimana?Belanja emang kaya gini kamu ga suka ya bearti kalo belanja sama aku? Oh.. modelan kamu kalo belanja seperti ini ya? Ma.. apalagi yang kurang?</i></p> <p>Hening : <i>oo stop.. pokonya nanti kalo suatu hari aku menikah aku harus double income marriage aku harus bisa beli apapun yang mau aku beli, lagian zaman sekarang perempuan udah gabisa bergantung lagi sama laki-laki.</i></p> <p>Jika dianalisis, adegan ini juga mencerminkan penyebab konflik dalam kategori perbedaan gaya pengasuhan, dengan indikator salah satu orangtua terlalu keras atau memanjakan anak dibandingkan yang lain. Dalam hal ini, Hening tampak terbebani oleh sistem pengasuhan yang membuatnya menjadi sosok yang bertanggung jawab besar terhadap urusan rumah, seolah-olah ia diposisikan sebagai</p>

Penyebab konflik	Indikator	Penjelasan
<p>Perubahan dalam struktur keluarga</p>	<p>kematian anggota keluarga</p>	<p>pengganti ibu atau sebagai tulang punggung domestik, meskipun masih muda dan memiliki kehidupan pribadi. Pola pengasuhan seperti ini tidak seimbang dan cenderung membentuk karakter anak yang menekan kebutuhan pribadinya demi keluarga. Dalam konteks ini, Hening menunjukkan bentuk perlawanan terhadap tekanan itu dengan menyatakan bahwa ia ingin mandiri secara finansial dan tidak bergantung pada laki-laki, yang menunjukkan adanya benturan nilai antara gaya pengasuhan keluarganya dengan pandangannya tentang masa depan.</p> <p>Eksplorasi lebih lanjut dalam konteks film ini menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga bukan hanya berdampak internal antaranggota, tetapi juga berimplikasi terhadap hubungan sosial yang lebih luas, termasuk pada relasi pasangan. Adegan ini memperlihatkan bagaimana stres yang berasal dari dalam rumah dan gaya pengasuhan yang menekan dapat menimbulkan ketegangan emosional yang terbawa ke dalam konteks hubungan romantis.</p> <div data-bbox="858 824 1299 1021" data-label="Image"> </div> <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene</i> 41 pada menit 01.13.25-01.17.26 Adegan yang terjadi di dapur setelah kematian ibu menunjukkan percakapan emosional antara Rangga, Thea, Ranika, dan Hening. Mereka mendiskusikan rencana pemakaman ibu, termasuk keputusan Rangga dan Ranika untuk memakamkan ibu di Pekalongan, di samping makam ayah. Keputusan ini dibuat tanpa sepengetahuan Rania, yang keberadaannya masih belum jelas karena sedang berada dalam situasi konflik hukum. Hening mempertanyakan ketidakhadiran Rania dalam keputusan ini, namun Rangga menegaskan bahwa mereka tidak bisa menunggu Rania dan menyalahkan situasinya yang menyulitkan keluarga. Percakapan ini berlangsung dalam suasana duka, dengan nada bicara yang tenang namun tegas, disertai ekspresi wajah yang sedih dan cemberut. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Thea : ibu baiknya gimana ya mbak? Ranika : hmm.. Rangga : tadi aku dan mbal udah ngurus pemakaman ibu di pekalongan biar ibu di makamin di samping makam bapak. Ranika : ibu pasti maunya pulang sama bapak, gamungkin kalo enggak Rangga : siang ini kita berangkat. Supaya sempat dimakamin sebelum magrib. Ranika : siang ini banget? Hening : mba rania? Rangga : kita ga mungkin nungguin dia, dia masih belum jelas Ranika : dia pasti akan kecewa banget sih rangga</p>

Penyebab konflik	Indikator	Penjelasan
		<p>Rangga : <i>gue udah kekantor polisi gabisa ketemu dia. Masa jadi jenazah ibu yang nunggu dia? Rania yang salah masih ibu yang ribet.</i></p> <p>Jika dianalisis, adegan ini termasuk dalam tema penyebab konflik kategori perubahan dalam struktur keluarga, dengan indikator kematian anggota keluarga. Kematian ibu sebagai figur sentral dalam keluarga menandai perubahan besar dalam dinamika peran dan struktur emosional keluarga. Ketidakhadiran ibu tidak hanya meninggalkan duka, tetapi juga membuka potensi konflik baru, khususnya terkait pengambilan keputusan yang sensitif seperti pemakaman, apalagi jika tidak melibatkan seluruh anggota keluarga secara adil.</p> <p>Dalam konteks ini, keputusan Rangga dan Ranika yang bersifat sepihak tanpa mempertimbangkan keterlibatan Rania menunjukkan terjadinya pergeseran kekuasaan dan tanggung jawab dalam struktur keluarga. Kematian ibu secara simbolis menjadikan anak-anak sebagai pemegang kendali baru dalam keluarga, namun tanpa ibu sebagai pengikat emosional, proses pengambilan keputusan menjadi lebih rentan terhadap konflik, terutama jika tidak melibatkan komunikasi yang terbuka dan menyeluruh. Eksplorasi dalam konteks film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> menunjukkan bahwa perubahan struktur keluarga akibat kematian anggota inti tidak hanya berdampak pada suasana emosional, tetapi juga pada dinamika kekuasaan dan komunikasi dalam keluarga. Konflik yang muncul dalam situasi seperti ini mencerminkan pentingnya peran komunikasi terbuka dan keadilan emosional dalam menjaga kohesi keluarga pasca-krisis.</p>
<p>anak yang harus mengambil peran baru dalam keluarga (menjadi kepala keluarga)</p>		 <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 39</i> pada menit 01.05.42-01.08.39 Adegan yang memperlihatkan interaksi antara Ranika dan Hening terjadi dalam suasana rumah yang hening, saat ibu baru saja tertidur. Ranika tiba-tiba menyuruh Hening untuk tetap tinggal di rumah menemani ibu, tanpa menjelaskan secara langsung ke mana ia akan pergi. Hening yang merasa curiga mempertanyakan keputusan tersebut, hingga akhirnya Ranika mengungkapkan bahwa ia harus pergi ke kantor polisi karena adik mereka, Rania, tertangkap. Ranika juga menegaskan agar Hening tidak memberi tahu ibu terkait situasi tersebut. Percakapan berlangsung dalam suasana yang emosional, disertai dengan nada bicara yang tinggi dan ekspresi kesal, menandakan adanya ketegangan dalam komunikasi. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Hening : <i>mbak..</i></p> <p>Ranika : <i>hmm</i></p>

Penyebab konflik	Indikator	Penjelasan
		<p>Hening : mbak nyuruh aku nemenin ibu tapi mbak mau kemana?</p> <p>Ranika : mbak perlu kamu dirumah dulu sama ibu ya, tolong jangan kemana-mana ya? Rania ketangkap polisi, mbak harus kesana sekarang, jangan sampe ibu tahu soal ini.</p> <p>Jika dianalisis, adegan ini mencerminkan penyebab konflik dalam kategori perubahan dalam struktur keluarga, dengan indikator anak yang harus mengambil peran baru dalam keluarga, yaitu peran sebagai pengambil keputusan atau “kepala keluarga” setelah peran otoritatif dari orang tua mulai melemah. Dalam situasi ini, Ranika memosisikan dirinya sebagai pengatur keputusan menugaskan Hening untuk mendampingi ibu, sekaligus menangani krisis yang menimpa adik mereka, Rania. Di sisi lain, Hening merasa tidak dilibatkan secara utuh dalam pengambilan keputusan dan hanya diberikan peran sebagai pelaksana, yang memicu perasaan tidak nyaman serta konflik kecil antara keduanya.</p> <p>Dalam konteks ini, Hening merasa bahwa dirinya tidak hanya diminta menemani ibu, tetapi juga ikut memikul tanggung jawab keluarga yang berat tanpa persetujuan penuh. Sementara itu, Ranika merasa terbebani oleh tanggung jawab ganda sebagai anak sulung yang harus menjaga ibu dan sekaligus menyelesaikan permasalahan Rania secara cepat. Situasi ini menciptakan ketegangan emosional yang tersampaikan melalui nada bicara yang tinggi, kesal, serta mimik wajah tegang yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan komunikasi dan ekspektasi dalam keluarga.</p> <p>Eksplorasi dalam konteks film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga tidak selalu bersifat langsung atau frontal, melainkan bisa muncul dari pergeseran peran yang tidak disadari atau tidak dibicarakan dengan tuntas. Ranika sebagai anak tertua merasa harus mengatur semuanya, sementara Hening merasa disisihkan dari pengambilan keputusan namun tetap dibebani tugas. Ketidakharmonisan ini menjadi potret nyata bagaimana perubahan struktur keluarga, terutama di masa krisis, dapat menimbulkan konflik tersembunyi antaranggota keluarga jika tidak dikelola secara komunikatif dan empatik.</p>

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel 4. 2. Analisis Kategori Penyebab Konflik

Kategori	Indikator	Scene	Deskripsi (Ya/Tidak + Alasan)
Perbedaan nilai dan harapan	Anggota keluarga memiliki prinsip hidup atau tujuan yang berbeda.	scene 5 pada menit 10.46-13.06	Ya, Menunjukan perbedaan nilai dan harapan dengan indikator Anggota keluarga memiliki prinsip hidup atau tujuan yang berbeda. Karena Perbedaan prinsip ini menunjukkan bahwa masing-masing individu dalam keluarga membawa nilai yang tidak selalu sejalan, dan ketika tidak ada kompromi atau komunikasi yang sehat, hal tersebut dapat memicu konflik terbuka sebagaimana tergambar dalam adegan ini.

Kategori	Indikator	Scene	Deskripsi (Ya/Tidak + Alasan)
Masalah Komunikasi	ketidakcocokan pandangan tentang masa depan (karier, pernikahan)	scene 1 pada menit 01.15 – 01.50	Ya, Menunjukkan perbedaan nilai dan harapan dengan indikator ketidakcocokan pandangan tentang masa depan (karier, pernikahan). Karena ketidaksesuaian pandangan tersebut memunculkan friksi antaranggota keluarga yang tidak dapat diselesaikan secara langsung dalam adegan tersebut.
	harapan yang tidak realistis satu sama lain.	scene 6 pada menit 12.07-12.57	Ya, Menunjukkan perbedaan nilai dan harapan dengan indikator harapan yang tidak realistis satu sama lain. Karena harapan tidak terpenuhi karena anak-anaknya memiliki prioritas dan realitas kehidupan masing-masing yang tidak selalu sejalan dengan ekspektasi ibu.
	adanya kesalahpahaman dalam percakapan	scene 8 pada menit 14.43-15.30	Ya, menunjukkan masalah komunikasi dengan indikator adanya kesalahpahaman dalam percakapan karena pesan yang disampaikan tidak diterima sesuai dengan maksud awalnya, yang akhirnya memicu reaksi emosional dan memperbesar konflik.
	kurangnya keterbukaan dalam menyampaikan pesan.	scene 10 pada menit 16.24-16.53	Ya, menunjukkan masalah komunikasi dengan indikator kurangnya keterbukaan dalam menyampaikan pesan. Karena bentuk komunikasi yang tertutup, yang dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan konflik laten karena perasaan tidak tersampaikan atau terabaikan.
	nada bicara yang tinggi atau menuduh	scene 9 pada menit 15.32-16.10	Ya, menunjukkan masalah komunikasi dengan indikator nada bicara yang tinggi atau menuduh karena bentuk komunikasi yang emosional dan menuduh, yang pada akhirnya memicu konflik interpersonal di antara anggota keluarga
	tidak mau mendengarkan satu sama lain.	scene 8 pada menit 14.43-15.30	Ya, menunjukkan masalah komunikasi dengan indikator tidak mau mendengarkan satu sama lain. Karena bahwa masing-masing pihak lebih fokus pada keinginannya sendiri, bukan pada pemahaman bersama.
Stress Eksternal	pengaruh pihak luar (saudara jauh, lingkungan kerja/sekolah) yang memicu ketegangan.	scene 11 pada menit 17.40-19.05	Ya, menunjukkan stress eksternal dengan indikator pengaruh pihak luar karena ketegangan dalam keluarga tidak hanya bersumber dari relasi internal, tetapi juga dari perubahan peran serta campur tangan atau pengaruh eksternal yang dapat memicu rasa tidak adil, tekanan emosional, dan konflik antar saudara.
	pengaruh dari saudara atau teman yang mempengaruhi ketegangan	scene 12 pada menit 20.18-20.58	Ya, menunjukkan stress eksternal dengan indikator pengaruh dari saudara atau teman yang mempengaruhi ketegangan karena faktor eksternal yang sulit dikendalikan oleh anggota keluarga.

Kategori	Indikator	Scene	Deskripsi (Ya/Tidak + Alasan)
Perbedaan Gaya Pengasuhan	ketidaksetujuan tentang disiplin, pendidikan, pekerjaan	<i>tiada scene</i> 5 pada menit 10.46-13.06	Ya, menunjukkan perbedaan gaya pengasuhan dengan indikator ketidakdisiplinan, pendidikan, pekerjaan karena konflik emosional tersirat yang disebabkan oleh perbedaan prioritas nilai dan gaya hidup dalam struktur keluarga yang lebih luas.
	salah satu orang tua terlalu keras atau memanjakan anak dibandingkan yang lain	<i>scene</i> 29 pada menit 38.42-42.26	Ya, menunjukkan perbedaan gaya pengasuhan dengan indikator salah satu orang tua terlalu keras atau memanjakan anak dibandingkan yang lain karena bentuk perlawanan terhadap tekanan itu dengan menyatakan bahwa ia ingin mandiri secara finansial dan tidak bergantung pada laki-laki, yang menunjukkan adanya benturan nilai antara gaya pengasuhan keluarganya dengan pandangannya tentang masa depan.
Perubahan dalam struktur keluarga	kematian anggota keluarga	<i>scene</i> 41 pada menit 01.13.25-01.17.26	Ya, menunjukkan perubahan dalam struktur keluarga dengan indikator kematian anggota keluarga karena akibat kematian anggota inti tidak hanya berdampak pada suasana emosional, tetapi juga pada dinamika kekuasaan dan komunikasi dalam keluarga
	anak yang harus mengambil peran baru dalam keluarga (menjadi kepala keluarga)	<i>scene</i> 39 pada menit 01.05.42-01.08.39	Ya, menunjukkan perubahan dalam struktur keluarga dengan indikator anak yang harus mengambil peran baru dalam keluarga (menjadi kepala keluarga) Karena Ranika sebagai anak tertua merasa harus mengatur semuanya, sementara Hening merasa disisihkan dari pengambilan keputusan namun tetap dibebani tugas.

Sumber : Olahan Peneliti

4.3.2. Adegan Konflik Antaranggota Keluarga Dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada* (Jenis Konflik)

Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah adegan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, konflik antaranggota keluarga yang tergambarkan dalam alur cerita film ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama beserta indikator-indikator pendukungnya. Jenis konflik terdapat *solvable conflict* dan *perpectual conflict*. Jenis-jenis konflik tersebut diidentifikasi melalui pemunculan dalam berbagai adegan (*scene*) yang ada dalam film, sehingga memperlihatkan variasi pola konflik dalam konteks kehidupan keluarga. Berikut scene jenis konflik film *Bila Esok Ibu Tiada* :

Tabel 4. 3. Scene *Jenis Konflik*

Jenis konflik	Indikator	Penjelasan
Solvable conflict (Konflik yang dapat diselesaikan)	Konflik bisa diselesaikan melalui komunikasi terbuka.	<div data-bbox="778 286 1203 465" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="785 465 1133 492">Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p data-bbox="785 492 1279 958">Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 27</i> pada menit 36.38-38.14 Adegan ini memperlihatkan percakapan emosional antara ibu dan Tante Esti mengenai keinginan ibu untuk pergi ke Pekalongan, kampung halaman suaminya yang telah meninggal. Tante Esti, yang memiliki kepedulian besar terhadap kondisi kesehatan kakaknya, semula menyampaikan kekhawatiran bahwa perjalanan jauh tersebut berisiko mengganggu kondisi fisik ibu yang belum sepenuhnya pulih. Namun, ibu dengan tenang menjelaskan bahwa ia telah mempertimbangkan secara matang keputusan tersebut, termasuk tidak akan memaksakan diri jika kondisi tubuhnya belum memungkinkan, dan telah merencanakan bantuan dari kerabat di sana. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p data-bbox="877 958 1279 1043">Tante esti : <i>kalau nanti disana mbak pusing, sendirian terus gimana? Itu loh mbak, aku khawatir.</i></p> <p data-bbox="877 1043 1279 1236">Ibu : <i>insyaallah enggak. Aku juga ga mungkin memaksakan diri kalau belum fit, karena pasti nanti aku merepotkan anak-anak, disana juga kana da sepupunya mas haryo yang bisa jemput aku, nemenin aku, dikereta juga Cuma duduk.</i></p> <p data-bbox="877 1236 1279 1294">Tante esti : <i>ya tapi mbak.. aku takut mbak kenapa-kenapa.</i></p> <p data-bbox="877 1294 1279 1541">Ibu : <i>terimakasih. Aku ga akan kenapa-kenapa aku hanya gabisa beli tiket online makanya aku ngomong sama kamu minta tolong. Aku pikir Cuma kamu yang bisa mikir gimana perasaan aku setelah ditinggal mas haryo. Aku selalu berusaha terlihat kuat didepan anak-anak tapi kan kamu tau gimana bergantungnya aku sama mas haryo.</i></p> <p data-bbox="877 1541 1238 1568">Tante esti : <i>udah.. udah, yaudah iya.</i></p> <p data-bbox="785 1568 1279 1921">Jika dianalisis, adegan ini termasuk ke dalam jenis konflik solvable conflict, yaitu konflik yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat melalui komunikasi terbuka dan tanpa menyisakan dendam. Konflik yang awalnya muncul sebagai bentuk kekhawatiran Tante Esti terhadap keselamatan kakaknya, terselesaikan melalui proses dialog yang jujur, saling mendengarkan, serta pengungkapan perasaan yang tulus. Ketika ibu menyampaikan kebutuhan emosionalnya dengan terbuka dan menunjukkan alasannya secara logis serta personal, maka resistensi Tante Esti berubah menjadi pengertian.</p> <p data-bbox="785 1921 1279 2004">Dalam konteks film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i>, adegan ini berperan penting dalam menunjukkan bahwa tidak semua konflik dalam keluarga harus</p>

Jenis konflik	Indikator	Penjelasan
	ada kompromi atau kesepakatan di antara anggota keluarga.	<p>berujung pada keretakan. Justru, melalui komunikasi yang tulus dan empatik, keluarga bisa saling memperkuat dan menunjukkan dukungan yang utuh. Ini juga menjadi kontras dari sebagian besar adegan lain dalam film yang didominasi oleh konflik yang tidak terselesaikan atau konflik laten. Kehangatan dalam interaksi ibu dan Tante Esti dalam adegan ini memperlihatkan bahwa relasi keluarga yang dibangun atas dasar kepedulian emosional dan komunikasi sehat mampu menghindari konflik yang merusak dan menghasilkan solusi yang menyentuh secara emosional</p> 
		<p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 3</i> pada menit 02.05-02.40 Adegan ini menggambarkan suasana di ruang keluarga ketika Hening merasa malu dan tidak nyaman karena hubungan asmaranya menjadi bahan pembicaraan oleh anggota keluarganya. Bapak, Ibu, dan kakaknya, Ranika, terlibat dalam percakapan tersebut. Hening menunjukkan ekspresi kesal saat ayahnya melontarkan pertanyaan bersifat pribadi terkait perasaannya saat berpacaran, yang kemudian dinetralisasi oleh komentar ibu yang menegur ayah karena dianggap melewati batas. Meskipun Hening merasa tersudut, ia tetap merespons secara singkat dan akhirnya percakapan tersebut berhenti tanpa perdebatan panjang. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Ranika : udah paham dari mana? Hening : udah paham pak. Bapak : bahayanya? Hening : tau, tau aja kan sekolah. Ranika : udah paham katanya. Bapak : kalau waktu dicium ada rasa apa? Ibu : gausah dijawab kak, bapak ni ngawur.</p> <p>Jika dianalisis, adegan ini termasuk ke dalam jenis konflik <i>solvable conflict</i> atau konflik yang dapat diselesaikan dengan cepat dan tidak berkembang menjadi ketegangan berkepanjangan. Indikator utamanya adalah adanya komunikasi terbuka dan kompromi antar anggota keluarga, di mana meskipun Hening sempat merasa malu dan keberatan, namun interaksi dalam keluarga tidak berlanjut ke arah pertikaian. Ibu juga berperan sebagai penengah dengan mengintervensi percakapan dan menghentikan pertanyaan ayah yang dianggap tidak pantas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi ketidaksesuaian atau rasa tidak nyaman, keluarga mampu menyelesaikannya secara spontan dan fleksibel melalui komunikasi langsung.</p>

Jenis konflik	Indikator	Penjelasan
	<p>salah satu pihak atau kedua belah pihak bersedia mengalah.</p>	<p>Dalam film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i>, adegan ini menampilkan dimensi lain dari relasi keluarga, yaitu bagaimana humor dan percakapan ringan yang memuat potensi konflik tetap bisa dipertahankan dalam batas-batas wajar melalui pendekatan komunikatif yang sehat. Meskipun Hening merasa tidak nyaman, keberadaan ibu dan reaksi keluarga secara keseluruhan menunjukkan bahwa nilai keakraban dan keterbukaan masih dijaga, sekaligus menunjukkan dinamika hubungan yang tidak sepenuhnya tegang. Konflik seperti ini menggambarkan jenis dinamika yang wajar terjadi dalam keluarga, yang jika ditangani dengan sikap saling memahami, tidak akan meninggalkan luka emosional mendalam.</p>  <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 25</i> pada menit 33.59-34.20 Adegan ini memperlihatkan momen emosional ketika ibu, tokoh sentral dalam film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i>, menjalani pemeriksaan kesehatan di rumah sakit tanpa didampingi oleh anak-anaknya. Dalam percakapannya dengan dokter, terungkap bahwa kondisi vertigo yang dideritanya tidak tergolong ringan, dan dapat menjadi berbahaya jika tidak ditangani dengan serius. Dokter juga menyarankan agar ibu tidak menjalani aktivitas sendirian, mengingat potensi kehilangan keseimbangan yang dapat membahayakan dirinya. Ketika dokter bertanya apakah ada anggota keluarga yang menemaninya, ibu menjawab dengan nada pasrah bahwa anak-anaknya sedang tidak bisa mendampingi, dan ia sudah terbiasa melakukan segalanya sendiri. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Dokter : <i>bu rahmi, vertigo ibu ga ringan loh</i></p> <p>Ibu : <i>ga ringan?</i></p> <p>Dokter : <i>iya, jadi kalau ibu tidak memperhatikannya dengan baik ibu bisa berbahaya. Jadi ini saya bekalkan obat nanti obatnya agak sedikit berat karena ini memang fungsinya untuk menjaga keseimbangan tubuh. jadi nanti kalau ibu terasar berat ibu harus tidur, dan diusahakan tidak ada lampu yang terlalu terang ataupun suara yang keras pada saat istirahat atau saat vertigo ibu sedang kambuh, bisa ya?</i></p> <p>Ibu : <i>iya itu problem saya susah tidur belakangan ini</i></p> <p>Dokter : <i>dan satu lagi tolong diusahakan sekali kalau berkegiatan jangan sendirian ya, ini tadi diluar ada yang mengantarkan?</i></p>

Jenis konflik	Indikator	Penjelasan
	<p data-bbox="596 1554 823 1637">konflik selesai dalam waktu singkat tanpa meninggalkan dendam.</p>	<p data-bbox="956 255 1355 338">Ibu : kebetulan anak-anak kali ini tidak bisa antar dok tapi tidak apa-apa sudah biasa sendiri.</p> <p data-bbox="956 338 1355 421">Dokter : oh, mau saya bicara dengan keluarga ibu terkait dengan penyakit ibu ini?</p> <p data-bbox="956 421 1355 533">Ibu : gausah gapapa nanti saya sampaikan ke anak-anak, emmang saya suka jadi ibu yang nakal suka lupa umur, hehe.</p> <p data-bbox="860 533 1355 913">Jika dianalisis, dalam situasi ini terdapat potensi konflik antara ibu dan anak-anaknya akibat kurangnya kehadiran fisik dan emosional anak-anak terhadap kondisi kesehatan ibu, konflik tersebut tidak berkembang menjadi konfrontasi terbuka. Ibu memilih untuk mengalah dan memahami keadaan anak-anaknya, dengan menyatakan bahwa ia akan menyampaikan informasi ini kepada mereka sendiri dan menolak tawaran dokter untuk langsung menghubungi keluarga. Ia bahkan menambahkan dengan nada bercanda bahwa dirinya "suka lupa umur," menunjukkan upaya untuk meredakan ketegangan dan tetap menjaga suasana batin yang damai.</p> <p data-bbox="860 913 1355 1249">Berdasarkan dinamika tersebut, adegan ini dapat diklasifikasikan sebagai jenis konflik solvable conflict, yakni konflik yang secara potensial bisa menimbulkan ketegangan emosional, namun diselesaikan dengan cepat karena salah satu pihak dalam hal ini ibu memilih untuk bersikap sabar dan tidak mempermasalahkan ketidakhadiran anak-anaknya. Indikator utamanya adalah adanya sikap mengalah secara sadar dari satu pihak demi menjaga keharmonisan, serta tidak adanya dendam atau kemarahan yang ditunjukkan secara eksplisit.</p> <p data-bbox="860 1249 1355 1547">Konflik seperti ini tidak tampak secara frontal, tetapi menyiratkan beban emosional yang dipendam oleh tokoh ibu, yang menambah kompleksitas narasi konflik dalam keluarga. Oleh karena itu, meskipun tergolong solvable conflict, situasi ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran anak dalam momen penting tetap menyimpan potensi konflik emosional yang jika tidak dikomunikasikan dengan jujur dalam jangka panjang, dapat menjadi akar dari konflik yang lebih besar.</p> <div data-bbox="853 1559 1342 1756">  </div> <p data-bbox="860 1756 1209 1785">Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p data-bbox="860 1785 1355 2000">Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 10</i> pada menit 16.24-16.53 Adegan ini menggambarkan interaksi yang hangat namun emosional antara Hening dan ibunya setelah Hening pulang terlambat di hari ulang tahun sang ibu. Meskipun ibu sempat menunggu cukup lama dan sendirian, ia tetap menyambut anaknya dengan tenang. Ketika Hening</p>

Jenis konflik	Indikator	Penjelasan
		<p>mengucapkan selamat ulang tahun dan menyampaikan permintaan maaf karena terlambat, ibu merespons dengan pengertian, menyatakan bahwa ia memahami kesibukan Hening yang baru pulang dari kampus. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Hening : <i>assalamualaikum</i> Ibu : <i>waalaikumsalam</i> Hening : <i>ibu, selamat ulangtahun</i> Ibu : <i>terimakasih</i> Hening: <i>bu maaf ya kemalaman</i> Ibu : <i>ibu mengerti, kamu langsung dari kampus ya?</i> Hening : <i>iya.</i></p> <p>Jika dianalisis, konflik yang tersirat dalam adegan ini termasuk dalam kategori solvable conflict, yaitu jenis konflik yang dapat diselesaikan secara cepat dan tidak menimbulkan dampak emosional berkepanjangan. Indikator utama dari penyelesaian konflik ini adalah komunikasi terbuka dan kesediaan saling memahami antaranggota keluarga. Dalam hal ini, Hening mengakui keterlambatannya dan menunjukkan itikad baik melalui permintaan maaf, sementara ibu memberikan respon yang suportif tanpa menyalahkan, menunjukkan kedewasaan emosional dalam menyikapi situasi yang berpotensi memicu konflik.</p> <p>Dalam film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i>, adegan ini menjadi kontras yang penting di antara berbagai konflik yang muncul sebelumnya dalam keluarga, seperti pertengkaran, kesalahpahaman, atau perbedaan nilai. Interaksi antara Hening dan ibu menunjukkan bahwa meskipun terdapat tekanan dan ketidaksempurnaan dalam hubungan keluarga, sikap saling pengertian dapat mencegah konflik kecil berkembang menjadi ketegangan yang lebih besar. Ini sekaligus menguatkan pesan film bahwa keutuhan keluarga tidak hanya dibangun dari kebersamaan fisik, tetapi juga dari kesiapan untuk berkomunikasi secara tulus dan membangun rekonsiliasi emosional.</p>
<p>Perpectual Conflict (Konflik yang berlangsung lama)</p>	<p>konflik terus berulang tanpa penyelesaian yang jelas.</p>	<div data-bbox="831 1422 1201 1599" data-label="Image"> </div> <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 19</i> pada menit 25.05-28.05 Adegan ini memperlihatkan dinamika emosional antara Rangga dan istrinya, Thea, yang terjadi setelah Rangga merasa terpengaruh oleh ucapan kakaknya, Ranika. Komentar Ranika yang bersifat menghakimi menimbulkan keraguan dalam diri Rangga terhadap kapabilitasnya sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Hal ini menimbulkan percakapan serius antara Rangga dan Thea di malam hari, di mana Rangga mempertanyakan apakah istrinya bahagia dan apakah ia merasa kecewa atas kehidupan yang mereka jalani. Thea,</p>

Jenis konflik	Indikator	Penjelasan
		<p>dengan tenang, berusaha menenangkan Rangga, namun juga mengungkapkan bahwa tidak ada yang salah dari harapan untuk hidup yang lebih baik. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Thea : udah deh mas omongan mbak nika tuh gausah dipikirin, kamu pusing sendiri mikirin dia.</p> <p>Rangga : kamu.. happy?</p> <p>Thea : hmm.. udah malem nih mas tidur yu?</p> <p>Rangga : kamu kecewa ya sama aku?</p> <p>Thea : ni kamu kemakan omongan mbak nika nih, omongan mbak nika jangan di masukkin ke hati dia lagi emosi, kamu kaya ga kenal kakak kamu sendiri loh.</p> <p>Rangga : ya tapi kamu berharap hidup kamu lebih baik dari ini kan?</p> <p>thea : ya emang apa salahnya kalo aku berharap hidup kita lebih baik dari sekarang? Kamu tuh nyari apa sih sebenarnya? Apa yang kamu cari?</p> <p>Rangga : ya kesempatan sebagai musisi sukses</p> <p>Thea : ya itu kamu ga usah bilang sama aku, aku udah tau.. ini kita ngobrol kaya gini sekarang cari apa? Validasi kalo omongan mba nika salah?</p> <p>Jika dianalisis, konflik yang tergambar dalam adegan ini tergolong dalam jenis konflik <i>perpetual conflict</i> atau konflik yang bersifat berulang dan tidak mudah diselesaikan, karena akar permasalahannya bersumber pada perbedaan nilai hidup, harapan, dan cara pandang antara anggota keluarga, dalam hal ini antara Rangga, Thea, dan Ranika. Indikator utama dari konflik ini adalah ketidakamanan yang terus menerus dirasakan oleh Rangga, terutama dalam perannya sebagai suami dan anak laki-laki dalam keluarga, yang semakin diperkuat oleh tekanan verbal dari kakaknya.</p> <p>Film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> menggunakan adegan ini untuk menggambarkan konflik laten yang sering terjadi dalam relasi keluarga, yaitu ketidaksesuaian pandangan terhadap peran, ekspektasi, dan pencapaian hidup. Meskipun Thea tidak secara langsung menyalahkan suaminya, dialognya mencerminkan adanya tekanan tersirat dan keinginan untuk hidup lebih baik. Ini menjadi pemicu bagi Rangga untuk mempertanyakan dirinya sendiri, yang menunjukkan bahwa konflik ini tidak memiliki penyelesaian tunggal dan cenderung akan terus muncul dalam bentuk percakapan atau perasaan yang berulang.</p> <p>Dalam konteks penelitian, konflik seperti ini sangat relevan untuk mengilustrasikan ketegangan dalam peran ganda individu sebagai anak, suami, dan pencari nafkah, serta bagaimana tekanan dari anggota keluarga lain (dalam hal ini kakak kandung) dapat memperkuat perasaan tidak mampu dan memengaruhi hubungan emosional dalam rumah tangga. Konflik ini tidak terselesaikan dalam satu adegan, namun tetap menggantung, menandakan konflik dengan</p>

Jenis konflik	Indikator	Penjelasan
	akar masalah bersifat mendalam (perbedaan nilai hidup, karakter, kebiasaan)	<p>intensitas rendah tetapi berdampak panjang, sebagaimana karakteristik dari <i>perpetual conflict</i>.</p>  <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 16</i> pada menit 22.39-22.00 Adegan yang berlangsung di ruang makan ini memperlihatkan interaksi antara Ranika dan adiknya, Hening, dalam bentuk percakapan mengenai studi dan masa depan. Ranika menekankan pentingnya menyelesaikan kuliah dengan cepat agar Hening bisa segera bekerja dan memiliki masa depan yang lebih "jelas", tidak seperti kakak-kakaknya yang, secara tersirat, dianggap belum mencapai harapan keluarga. Ucapan Ranika tersebut tampak menyimpan tekanan dan kritik, meskipun dibungkus dalam bentuk nasihat. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Ranika : <i>kuliah kamu gimana dek?</i> Hening : <i>baik</i> Ranika : <i>udah beres semuanya? Yang kemarin harus di bayar udah beres juga?</i> Hening : <i>udah</i> Ranika : <i>udah, ya kamu inget-inget aja kuliahnya harus cepat selesai biar kerjanya lancar biar jelas, jangan ga kerja-ga kerja</i></p> <p>Jika dianalisis, konflik dalam adegan ini termasuk ke dalam jenis konflik <i>perpetual conflict</i>, yaitu konflik yang berakar pada perbedaan nilai hidup dan pandangan antaranggota keluarga, dan cenderung muncul kembali dalam bentuk berbeda dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, perbedaan nilai antara Ranika dan Hening menyangkut ekspektasi terhadap masa depan, keberhasilan, dan kontribusi dalam keluarga. Ranika merepresentasikan sosok yang mengedepankan nilai stabilitas, kecepatan dalam menyelesaikan pendidikan, serta pentingnya pencapaian materiil dan karier sebagai tolok ukur keberhasilan hidup. Sementara itu, Hening berada dalam posisi yang menerima tekanan tersebut tanpa memberikan perlawanan langsung, meskipun secara emosional merasa ditekan.</p> <p>Dalam film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i>, konflik ini mempertegas bahwa ketimpangan ekspektasi dan standar antaranggota keluarga dapat menjadi sumber ketegangan emosional yang tidak diselesaikan secara langsung, namun berulang dalam bentuk sindiran, tekanan, atau komentar yang bersifat menilai. Ini juga mencerminkan bagaimana peran Ranika sebagai kakak sering diwarnai dengan dominasi dan kontrol, yang dapat menciptakan relasi yang tidak seimbang dalam dinamika saudara kandung.</p>

Jenis konflik	Indikator	Penjelasan
	<p data-bbox="596 562 823 613">masalah muncul lagi di kemudian hari.</p>	<p data-bbox="860 255 1353 562">Dalam konteks penelitian konflik keluarga, adegan ini menjadi relevan sebagai contoh dari konflik berulang yang berakar pada struktur nilai dalam keluarga, khususnya menyangkut pembagian peran, ekspektasi karier, dan identitas pribadi. Konflik seperti ini tidak selalu disertai dengan pertengkaran terbuka, tetapi memiliki dampak jangka panjang terhadap hubungan interpersonal dalam keluarga dan perkembangan emosi individu, terutama bagi anggota keluarga yang lebih muda seperti Hening.</p> <div data-bbox="879 573 1342 763" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="956 768 1305 792">Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p data-bbox="860 795 1353 1205">Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 30</i> pada menit 42.33-43.22 Adegan ini memperlihatkan momen emosional ketika ibu merasa sedih setelah menonton wawancara putrinya, Ranika, yang secara terbuka menyatakan bahwa ia belum menikah karena harus mengurus ibunya dan adik-adiknya. Bagi ibu, pernyataan tersebut menimbulkan perasaan bersalah dan kegelisahan, seolah-olah kehadirannya menjadi beban dalam kehidupan anaknya. Meskipun Ranika mungkin menyampaikan hal tersebut dengan maksud menunjukkan pengorbanan atau loyalitasnya terhadap keluarga, namun dampaknya secara emosional bagi ibu sangat dalam dan menyakitkan.</p> <p data-bbox="860 1207 1353 1644">Jika dianalisis, konflik ini termasuk ke dalam kategori <i>perpetual conflict</i>, yaitu konflik yang bersumber dari perbedaan nilai hidup dan ekspektasi antaranggota keluarga dan tidak memiliki penyelesaian yang tuntas. Dalam hal ini, ibu dan Ranika memiliki perspektif berbeda mengenai peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Ibu memandang dirinya sebagai sosok yang telah berusaha tidak menyusahkan anak-anaknya, sedangkan Ranika merasa terbebani oleh peran sebagai "pengganti" figur ayah sekaligus pengurus rumah tangga. Perbedaan sudut pandang ini mengakar kuat dalam sistem nilai keluarga, menyangkut hal-hal seperti balas budi, pengorbanan, dan tanggung jawab antaranggota keluarga.</p> <p data-bbox="860 1646 1353 1942">Dalam konteks penelitian, adegan ini menjadi relevan untuk menunjukkan bahwa konflik keluarga tidak selalu berbentuk pertengkaran verbal, tetapi bisa hadir dalam bentuk perasaan bersalah, tekanan sosial, dan ketidakterbukaan emosional, yang semuanya berakar dari perbedaan perspektif dalam melihat peran dan kewajiban dalam keluarga. Konflik ini cenderung laten namun berdampak, dan berpotensi terus berulang jika tidak dikomunikasikan secara terbuka.</p>

Jenis konflik	Indikator	Penjelasan
	ada perasaan negative yang terus tersisa (seperti dendam, sakit hati).	<div data-bbox="794 257 1276 459" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="786 463 1134 490">Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p data-bbox="786 492 1279 900">Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 21</i> pada menit 27.50-27.55 Adegan pertengkaran antara Rania dan Rangga dalam film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> menunjukkan konflik yang telah berlangsung dalam waktu yang panjang dan belum pernah diselesaikan secara tuntas. Interaksi keduanya diliputi oleh emosi negatif seperti kemarahan, kekecewaan, dan saling menyalahkan, yang mencerminkan bahwa terdapat luka emosional dan ketegangan yang telah terakumulasi selama ini. Pertengkaran yang terjadi bukan sekadar konflik sesaat, tetapi lebih dalam ada ketidakpuasan yang tidak pernah tersampaikan, serta ketidakcocokan karakter dan nilai-nilai dalam menjalani kehidupan keluarga.</p> <p data-bbox="786 902 1279 1285">konflik ini termasuk dalam kategori <i>perpetual conflict</i>, yaitu konflik yang berlangsung lama dan berulang tanpa penyelesaian yang tuntas. Menurut Gottman & Silver (2015), jenis konflik ini biasanya bersumber dari perbedaan fundamental antarpribadi seperti gaya komunikasi, perbedaan kepribadian, hingga nilai-nilai kehidupan. Dalam kasus Rania dan Rangga, pertengkaran dendam, sakit hati, atau rasa ketidakadilan yang tidak terselesaikan mereka menyimpan indikasi adanya. Bahkan jika pertengkaran mereka mereda dalam jangka pendek, konflik emosional dan ketegangan tetap tersisa dan berpotensi muncul kembali di masa depan.</p> <p data-bbox="786 1288 1279 1615">Film ini menggunakan adegan ini untuk menggambarkan dinamika konflik antara saudara kandung yang saling menyimpan ekspektasi dan tuntutan, namun gagal mengelolanya melalui komunikasi yang sehat. Rangga mungkin merasa sebagai satu-satunya anak laki-laki yang dibebani tanggung jawab besar, sementara Rania merasa tidak dihargai atau disalahpahami. Ketidakseimbangan dalam pembagian peran, perbedaan prinsip hidup, dan kurangnya empati satu sama lain memperkuat konflik yang sudah ada.</p> <p data-bbox="786 1617 1279 1888">Dalam konteks penelitian, konflik seperti ini menunjukkan pentingnya pendekatan teoritis dalam memahami konflik antaranggota keluarga yang tidak hanya bersifat situasional tetapi struktural dan emosional. Konflik antara Rania dan Rangga bukan hanya pertengkaran sesaat, tetapi juga gambaran tentang bagaimana perbedaan nilai, kesenjangan komunikasi, dan sejarah hubungan yang rumit dalam keluarga dapat menciptakan konflik yang kronis dan mengakar.</p>

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel 4. 4. Analisis Kategori Jenis Konflik

Kategori	Indikator	Total Scene	Deskripsi (Ya/Tidak + Alasan)
Solvable conflict (konflik yang dapat diselesaikan)	Konflik bisa diselesaikan melalui komunikasi terbuka.	<i>scene 27</i> pada menit 36.38-38.14	Ya, menunjukkan mengenai solvable conflict dengan indikator konflik bisa diselesaikan melalui komunikasi terbuka. Karena Komunikasi terbuka terjadi antara pihak-pihak yang berseteru. Mereka menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan keluhan secara langsung, meskipun dengan emosi. Hal ini menjadi titik awal penyelesaian konflik.
	ada kompromi atau kesepakatan di antaraanggota keluarga.	<i>scene 3</i> pada menit 02.05-02.40	Ya, menunjukkan mengenai solvable conflict dengan indikator ada kompromi atau kesepakatan di antaraanggota keluarga, karena Terjadi kompromi atau kesepakatan setelah dialog berlangsung. Contohnya, anggota keluarga sepakat untuk lebih saling memahami atau membagi peran dalam keluarga.
	salah satu pihak atau kedua belah pihak bersedia mengalah.	<i>scene 25</i> pada menit 33.59-34.20	Ya, menunjukkan mengenai solvable conflict dengan indikator salah satu pihak atau kedua belah pihak bersedia mengalah, karena demi menghindari pertengkaran yang lebih besar, dan lebih mementingkan keharmonisan keluarga daripada ego pribadi.
	konflik selesai dalam waktu singkat tanpa meninggalkan dendam.	<i>scene 10</i> pada menit 16.24-16.53	Ya, menunjukkan mengenai solvable conflict dengan indikator konflik selesai dalam waktu singkat tanpa meninggalkan dendam, karena tanpa ada dendam atau emosi negatif yang tersisa di akhir scene. Interaksi selanjutnya menunjukkan bahwa hubungan antaranggota keluarga kembali harmonis.
Perpectual conflict (konflik yang berlangsung lama)	konflik terus berulang tanpa penyelesaian yang jelas.	<i>scene 19</i> pada menit 25.05-28.05	Ya, menunjukkan perpectual conflict dengan indikator konflik terus berulang tanpa penyelesaian yang jelas, karena konflik antara tokoh anak dan ibunya muncul berkali-kali dalam berbagai bentuk, seperti ketidakpuasan, sikap dingin, dan adu pendapat. Meskipun ada momen damai, tidak ada

Kategori	Indikator	Total Scene	Deskripsi (Ya/Tidak + Alasan)
	akar masalah bersifat mendalam (perbedaan nilai hidup, karakter, kebiasaan)	scene 16 pada menit 22.39-22.00	penyelesaian tuntas yang menyelesaikan akar persoalan. Ya, menunjukkan perpetual conflict dengan indikator akar masalah bersifat mendalam (perbedaan nilai hidup, karakter, kebiasaan) karena memiliki pandangan hidup yang berbeda dengan anaknya, yang membuat mereka sulit menemukan titik temu. Ini mencerminkan konflik yang berakar pada perbedaan prinsip dan karakter, bukan sekadar masalah situasional.
	masalah muncul lagi di kemudian hari.	scene 30 pada menit 42.33-43.22	Ya, menunjukkan perpetual conflict dengan indikator masalah muncul lagi di kemudian hari, karena Meskipun sempat mereda, ketegangan dan konflik muncul kembali di adegan lain. Ini menunjukkan bahwa konflik tersebut tidak benar-benar selesai, hanya tertunda sementara.
	ada perasaan negative yang terus tersisa (seperti dendam, sakit hati).	scene 21 pada menit 27.50-27.55	Ya, menunjukkan perpetual conflict dengan indikator ada perasaan negative yang terus tersisa (seperti dendam, sakit hati).karena Tokoh anak memperlihatkan sikap menyimpan luka batin , kekecewaan, bahkan kemarahan yang tidak diungkapkan secara langsung. Emosi ini tidak hilang, bahkan ikut membentuk sikap dan keputusan tokoh tersebut dalam cerita. Hal ini mengindikasikan adanya emosi negatif yang menetap seperti sakit hati dan dendam tersembunyi.

Sumber : Olahan Peneliti

4.3.3. Adegan Konflik Antaranggota Keluarga Dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada* (Penyelesaian Konflik)

Film *Bila Esok Ibu Tiada* menyajikan berbagai bentuk penyelesaian konflik yang bervariasi, mulai dari penyelesaian yang bersifat verbal melalui dialog terbuka, hingga penyelesaian yang bersifat implisit melalui ekspresi afektif seperti

empati dan pengakuan kesalahan. Subbab ini akan membahas bagaimana bentuk-bentuk penyelesaian konflik direpresentasikan dalam beberapa adegan, serta menganalisis sejauh mana penyelesaian tersebut mencerminkan dinamika konflik keluarga yang konstruktif maupun tidak tuntas secara emosional. Berikut scene penyelesaian konflik film *Bila Esok Ibu Tiada* :

Tabel 4. 5. Scene Penyelesaian Konflik

Penyelesaian konflik	Indikator	Penjelasan
Menghindari (avoiding)	mengalihkan topic pembicaraan saat konflik muncul.	 <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 15</i> pada menit 22.14-22.38 Adegan ini memperlihatkan interaksi antaranggota keluarga yang diwarnai ketegangan, dimulai dari celetukan Ranika yang menyiratkan bahwa istri Rangga, yaitu Thea, hidup dalam kondisi yang tidak nyaman sejak menikah dengan Rangga. Celetukan tersebut menyentuh isu sensitif dan memicu respons defensif dari Rangga, yang merasa tersinggung oleh pernyataan kakaknya. Ketegangan mulai meningkat hingga akhirnya ibu segera mengalihkan pembicaraan dengan memotong percakapan dan mengajak semua untuk makan, demi meredakan situasi. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Ranika : kasian gua lama-lama sama thea Rangga : ada urusan apa sama thea? Ranika : ya dia kemana-mana harus naik motor butut lu itu. Itu kan lengket loh, ga enak sama sekali Ibu : aduh.. boleh dong kita makan dulu ya sayang? Jika dianalisis, penyelesaian konflik dalam adegan ini termasuk ke dalam kategori menghindari (avoiding). Dalam konteks ini, ibu mengambil peran sebagai penengah pasif dengan mengalihkan topik pembicaraan sebelum konflik berkembang lebih jauh. Film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> melalui adegan ini menggambarkan dinamika keluarga yang umum terjadi, di mana konflik antar saudara tidak diselesaikan secara terbuka, melainkan diredam atau diabaikan demi menjaga suasana harmonis secara lahiriah. Namun, strategi penghindaran seperti ini tidak menyelesaikan akar permasalahan, dan justru berpotensi membuat ketegangan emosional semakin terakumulasi seiring waktu. Hal ini juga memperlihatkan pola komunikasi keluarga yang tidak asertif, di mana konflik dianggap tabu untuk dibahas secara langsung.</p>

Penyelesaian konflik	Indikator	Penjelasan
	menjauh secara fisik dari anggota keluarga.	<div data-bbox="730 271 1166 454" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="730 456 1082 483">Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p data-bbox="730 486 1286 837">Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 17</i> pada menit 23.02-23.50 Adegan ini menggambarkan ketegangan verbal antara Ranika, Rania, dan Rangga yang dipicu oleh komentar Ranika mengenai pekerjaan adik-adiknya, terutama Rangga yang berprofesi sebagai musisi. Meskipun Ranika tidak secara langsung menyebut profesi tersebut tidak layak, nada dan konteks percakapannya mengarah pada sikap merendahkan. Rangga yang merasa tidak dihargai kemudian memilih untuk meninggalkan tempat dan berkata “gue pulang” sebagai bentuk penolakan atas konflik yang terjadi. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p data-bbox="826 840 1286 896">Rania : <i>mbak jangan kaya gitu si mbak, mas juga kerjanya jelas loh dia musisi</i></p> <p data-bbox="826 898 1209 925">Ranika : <i>aku ga bilang musisi ga jelas</i></p> <p data-bbox="826 927 1286 1005">Rania : <i>ya deh, Cuma kamu yang jelas mbak, semuanya ga jelas, aktor gajelas, musisi gajelas</i></p> <p data-bbox="826 1008 1286 1140">Ranika : <i>haha.. gue ga pernah bilang musisi atau aktor gajelas ya, justru pekerjaan-pekerjaan ini butuh konsentrasi, skill tinggi empati yang besar. Lo mau jadi aktor gatau tuh ya.</i></p> <p data-bbox="826 1142 1050 1169">Rangga : <i>gue pulang.</i></p> <p data-bbox="826 1171 1286 1198">Ranika : <i>lo tuh kebiasaan banget deh rangga.</i></p> <p data-bbox="730 1200 1286 1442">Jika dianalisis, dari perspektif penyelesaian konflik, respons Rangga termasuk dalam kategori <i>menghindari (avoiding)</i>. konflik secara langsung, baik karena merasa situasi tidak dapat dikendalikan, enggan memperburuk suasana, atau karena sudah terlalu lelah secara emosional. Dalam hal ini, Rangga memilih menjauh secara fisik dari sumber konflik (Ranika), yang menunjukkan bahwa konflik tidak diselesaikan, tetapi ditinggalkan.</p> <p data-bbox="730 1444 1286 1960">Film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> memperlihatkan bahwa strategi menghindari sering dipilih oleh anggota keluarga yang merasa suara atau pilihannya tidak dihargai. Dalam konteks ini, pilihan Rangga untuk pergi menggambarkan perasaan tidak didengar dan tidak diakui oleh kakaknya, yang kemudian memunculkan bentuk resistensi pasif melalui kepergian. Namun, pola seperti ini tidak menyelesaikan ketegangan yang terjadi, dan justru dapat memperburuk hubungan dalam jangka panjang karena tidak ada komunikasi pemulihan atau klarifikasi konflik. Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bagaimana konflik yang tidak ditangani secara langsung melalui dialog terbuka malah berujung pada penghindaran dan keterputusan komunikasi. Penelitian ini menyoroti bahwa strategi menghindari dalam konflik keluarga bukanlah penyelesaian, melainkan bentuk dari penundaan penyelesaian yang dapat berdampak lebih besar pada relasi emosional di kemudian hari.</p>

Penyelesaian konflik	Indikator	Penjelasan
	menyibukkan diri agar tidak berinteraksi	 <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 22</i> pada menit 27.59-28.07 Adegan yang menggambarkan pertengkaran antara Rangga dan Ranika menunjukkan dinamika konflik antar saudara yang dipicu oleh perbedaan pandangan, nilai hidup, serta tekanan emosional yang telah terakumulasi sejak lama. Dalam situasi ini, konflik terjadi secara verbal, dan memunculkan suasana penuh ketegangan yang tidak terselesaikan secara tuntas. Alih-alih menyelesaikan konflik melalui komunikasi terbuka atau kompromi, kedua tokoh memilih untuk menarik diri dan menyibukkan diri dengan aktivitas masing-masing, sebagai bentuk penghindaran terhadap interaksi lebih lanjut.</p> <p>Pola ini dapat dikategorikan sebagai bentuk penyelesaian konflik menghindari (<i>avoiding</i>) dengan indikator <i>menyibukkan diri agar tidak berinteraksi</i>. Dalam film ini, setelah pertengkaran, baik Rangga maupun Ranika tidak mengambil inisiatif untuk memperbaiki hubungan. Mereka menjauh dan memfokuskan diri pada rutinitas masing-masing, menciptakan jarak komunikasi yang lebih dalam.</p> <p>Film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> melalui adegan ini merefleksikan realitas konflik keluarga yang sering kali tidak diselesaikan secara terbuka, terutama ketika karakter memiliki ego atau luka emosional yang belum terselesaikan. Strategi penghindaran ini mencerminkan bahwa tidak semua konflik keluarga berakhir dengan rekonsiliasi, dan dalam banyak kasus, justru menimbulkan ketegangan jangka panjang karena tidak adanya ruang untuk saling memahami dan berdamai secara emosional.</p> <p>Dengan demikian, adegan pertengkaran antara Rangga dan Ranika dalam film ini menggambarkan bahwa penghindaran konflik, dalam bentuk menyibukkan diri untuk menghindari interaksi, bukanlah solusi yang efektif. Justru, strategi tersebut mengindikasikan lemahnya komunikasi dan rendahnya resolusi emosional dalam hubungan keluarga, yang menjadi fokus penting dalam kajian konflik keluarga dalam film maupun kehidupan nyata.</p>
	menunda pembicaraan dengan alasan tertentu.	<p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p>  <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 23</i> pada menit 28.06-29.00 Adegan video call yang melibatkan Ranika, Rania, Rangga, dan Hening memperlihatkan dinamika konflik keluarga yang tidak terselesaikan secara langsung. Ketika Ranika</p>

Penyelesaian konflik	Indikator	Penjelasan
	<p>menghindari kontak mata atau ekspresi konfrontatif.</p>	<p>mencoba mengoordinasikan siapa yang dapat menemani ibu ke rumah sakit, masing-masing anggota keluarga memberikan alasan sibuk dengan urusan pribadi seperti presentasi, syuting, dan tugas kampus. Respon-respon ini menunjukkan strategi penyelesaian konflik berupa menghindari (avoiding), dimana anggota keluarga cenderung menunda atau mengalihkan pembicaraan dengan berbagai alasan agar tidak harus mengambil tanggung jawab secara langsung. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p><i>Ranika : rangga</i> <i>Rania : mas, mbak mau ngomong tuh.</i> <i>Rangga : iya</i> <i>Ranika : hari rabu lo mau kemana?</i> <i>Rangga : rabu kapan?</i> <i>Ranika : lusa, rabu ini</i> <i>Rangga : lusa banget?</i> <i>Ranika : rangga..</i> <i>Rangga : ya, gue gabisa karna gue harus presentasi lagu baru, rania kemana?</i> <i>Rania : syuting.</i> <i>Rangga : syuting? Hening?</i> <i>Hening : banyak tugas kampus mas</i> <i>Ranika : yaudah siapa yang mau nemenin ibu?</i> <i>Rangga : ya lo aja sekali-kali ambil cuti</i> <i>Ranika : ya gabisa dong.</i> <i>Rangga : ini kan gue nyari kerja juga gara-gara lo suruh mulu. Ya? Udah ya? Dah.</i> <i>Rania : dadah.. dah adik</i> <i>Hening : dah, mbak.</i></p> <p>Jika dianalisis, Strategi menghindari dalam konteks ini ditandai dengan indikator menunda pembicaraan dan menyibukkan diri agar tidak berinteraksi secara intensif, yang menjadi mekanisme untuk menghindari ketegangan lebih lanjut dalam keluarga. Dalam kajian penelitian konflik keluarga, strategi menghindari ini berkorelasi dengan pola komunikasi disfungsional, di mana anggota keluarga mengutamakan kenyamanan pribadi atau menghindari ketegangan dengan alasan aktivitas lain. Dengan demikian, adegan video call ini menggambarkan secara jelas bahwa strategi <i>menghindari</i> dengan menunda pembicaraan dan menyibukkan diri merupakan cara sementara yang dipilih keluarga dalam menghadapi tekanan emosional dan tanggung jawab, namun hal tersebut justru memperparah ketegangan dan menghambat resolusi konflik yang konstruktif.</p>  <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 47</i> pada menit 01.24.26-01.24.53 Adegan saat Ranika memutuskan untuk meninggalkan rumah setelah terjadi perdebatan dengan adik-adiknya menunjukkan bentuk nyata dari strategi penyelesaian konflik menghindari (avoiding). Dalam hal ini, Ranika memilih untuk menarik diri secara fisik dari lingkungan</p>

Penyelesaian konflik	Indikator	Penjelasan
Akomodasi (accommodation)	menyetujui pendapat anggota keluarga tanpa perdebatan.	<p>keluarga, menjauh dari situasi konflik yang sedang berlangsung, dan menghindari konfrontasi langsung baik secara verbal maupun non-verbal. Tindakan Ranika ini mencerminkan keengganan untuk menghadapi konflik secara terbuka dan menunjukkan ketidaksiapan dalam menyelesaikan persoalan melalui komunikasi yang sehat.</p> <p>Dalam film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i>, penghindaran Ranika ini menggambarkan respons emosional terhadap tekanan keluarga yang terus-menerus. Ranika, sebagai figur kakak yang selama ini memikul banyak tanggung jawab, tampaknya mencapai batas toleransinya. Alih-alih menyelesaikan konflik, ia memilih mengasingkan diri, yang secara simbolis menunjukkan keterputusan hubungan emosional dan kurangnya saluran komunikasi yang suportif di dalam keluarga tersebut. Ia juga menghindari kontak mata dan interaksi langsung yang berpotensi memicu konfrontasi lebih lanjut, mempertegas sikap defensif dan penolakan terhadap penyelesaian konflik secara dialogis.</p> <p>Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bagaimana strategi menghindari tidak hanya mengesampingkan penyelesaian konflik, tetapi juga memperlebar jarak relasi antar anggota keluarga. Film ini mengilustrasikan kenyataan bahwa menghindari dari konflik dalam relasi keluarga bukanlah solusi, melainkan bentuk ketidakmampuan untuk membangun komunikasi yang terbuka, yang sangat penting dalam menjaga keutuhan dan keintiman dalam struktur keluarga.</p>
		
		<p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 32</i> pada menit 43.00-45.36 Adegan ketika Ranika secara tidak sengaja bertemu dengan Rania dan Kevin di tempat nongkrong memperlihatkan dinamika emosi yang kompleks, seperti kesedihan, kecanggungan, dan kecemburuan, yang dirasakan Ranika terhadap hubungan antara Kevin dan Rania. Namun, alih-alih mengungkapkan perasaannya atau memicu konfrontasi, Ranika memilih untuk menarik diri secara halus dan menghindari perdebatan, bahkan ketika diundang untuk bergabung, ia menolak dengan tenang. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p>
		<p>Rania : mbak nika? Ranika : astaga, hai kalian kok disini? Rania : iya lagi mau hangout. Mbak nika tumben? Lagi mau me time ya? Ranika : iyaa, castingnya baru kelar? Rania : engga udah dari tadi terus habis itu jalan-jalan, makan, sekarang lagi mau nongkrong Ranika : oh, kesya ga ikut? Kevin : hm.. kesya dirumah Rania : yaudah kalo gitu, ayo mas kita masuk dulu, mbak duluan ya Kevin : mau..mau gabung?</p>

Penyelesaian konflik	Indikator	Penjelasan
		<p>Rania : ga mungkin mbak mau gabung dia kalo lagi kaya gini pasti maunya sendirian. Yaudah dah mbak</p> <p>Ranika: dah</p> <p>Jika dianalisis, Dalam konteks strategi penyelesaian konflik, sikap Ranika mencerminkan Akomodasi (Accommodation). Pada satu sisi, Ranika menuruti dinamika yang terjadi dan membiarkan adiknya menikmati waktunya tanpa gangguan, yang menunjukkan akomodasi sebuah strategi di mana seseorang mengalah atau menyetujui keadaan untuk menghindari konfrontasi langsung. Di sisi lain, keputusannya untuk tidak memperpanjang percakapan dan memilih menyendiri adalah bentuk dari strategi menghindari, khususnya dengan indikator menyetujui atau menerima situasi tanpa konfrontasi verbal.</p> <p>Film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> menggambarkan bagaimana anggota keluarga, khususnya Ranika, lebih memilih pendekatan yang pasif dalam menangani konflik laten yang bersifat emosional. Ketimbang mengungkapkan rasa cemburu atau mempertanyakan situasi secara terbuka, Ranika justru memilih untuk menyesuaikan diri dengan keadaan, walaupun hal tersebut mungkin menyimpan ketegangan emosional yang belum terselesaikan. Dalam konteks penelitian konflik keluarga, strategi ini mencerminkan pola respon non-konfrontatif yang sering terjadi dalam keluarga Asia, termasuk Indonesia, di mana penekanan pada kesopanan, rasa hormat, dan penghindaran konflik terbuka menjadi bagian dari budaya komunikasi.</p>
	meminta maaf meski tidak merasa bersalah.	 <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 7</i> pada menit 12.58-13.55 Dalam adegan ketika Ranika sedang makan malam bersama rekan kerjanya, Kevin, lalu tiba-tiba mendapat telepon dari Tante Esti yang mengingatkan bahwa hari tersebut adalah ulang tahun ibunya, ditunjukkan adanya momen keterkejutan, rasa bersalah, dan kepanikan dari Ranika. Situasi ini menjadi titik penting dalam narasi karena Ranika secara emosional merasa lalai terhadap tanggung jawabnya sebagai anak, yang kemudian membuatnya segera menghubungi adiknya untuk mencari solusi. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Kevin : kita makan yuk? It's a date??</p> <p>Ranika : hmm.. maaf mas saya angkat telepon dulu. Maaf banget mas kevin.</p> <p>Kevin : its okey.</p> <p>Ranika : halo, iya tante esti? Astaga kok aku bisa lupa. Aduh jam segini beli kue ulangtahun dimana ya buat ibu? Ya, ya aku telepon adik-adik, oke makasih ya tante esti.</p> <p>Kevin : kue?</p> <p>Ranika : iya ibu saya ulang tahun.</p> <p>Jika dianalisis, adegan ini mencerminkan strategi penyelesaian konflik dengan pendekatan Akomodasi (Accommodation) Ranika tidak membela</p>

Penyelesaian konflik	Indikator	Penjelasan
	<p>menuruti kemauan oranglain untuk menghindari konflik.</p>	<p>dirinya meskipun ia sedang memiliki kegiatan profesional penting, dan langsung mengalihkan perhatian untuk menyelesaikan permasalahan keluarga. Ia bahkan meminta maaf dan segera mengambil tindakan proaktif, tanpa menunjukkan sikap defensif atau menyalahkan kondisi eksternal seperti kesibukan pekerjaan. Film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> menampilkan dinamika konflik yang tidak selalu eksplosif, tetapi juga yang bersifat implisit dan emosional, di mana anggota keluarga lebih sering menekan emosi negatif dan menyelesaikan konflik secara tidak langsung atau simbolik, seperti melalui permintaan maaf dan tindakan nyata (misalnya membeli kue ulang tahun) sebagai kompensasi atas kesalahan.</p>  <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 40</i> pada menit 01.10.17—1.12.22 Dalam adegan ketika Rania sedang berpesta bersama teman-teman kerjanya, suasana yang semula menyenangkan berubah drastis ketika polisi datang untuk melakukan pemeriksaan terkait dugaan penyalahgunaan narkoba. Rania tidak melakukan perlawanan atau pembelaan diri yang keras, dan justru menunjukkan sikap yang pasif serta mengikuti proses yang berjalan. Indikator utama dari strategi akomodasi yang terlihat dalam adegan ini adalah tidak membela diri dalam situasi perbedaan pendapat atau tekanan sosial. Rania tidak melakukan penolakan atau protes keras ketika dirinya diamankan oleh pihak kepolisian, melainkan secara diam mengikuti prosedur yang berlaku. Sikap ini bisa dimaknai sebagai usaha untuk meredam potensi eskalasi konflik, baik dengan aparat hukum maupun dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarganya.</p> <p>Dalam konteks penelitian konflik antaranggota keluarga, adegan ini menggambarkan bagaimana anggota keluarga berusaha menahan konflik eksternal agar tidak berdampak ke dalam relasi internal keluarga. Rania, meski berada dalam situasi yang merugikan, tidak membuat konfrontasi yang memperbesar masalah, melainkan menerima proses yang ada sebagai bentuk tanggung jawab pribadi. Hal ini juga menjadi cerminan upaya menyelamatkan citra dan menjaga kehormatan keluarga, yang sering kali menjadi alasan utama dalam penggunaan strategi akomodasi dalam konflik keluarga.</p> <p>Secara keseluruhan, film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> memperlihatkan bahwa penyelesaian konflik dalam keluarga tidak selalu bersifat eksplisit, tetapi juga dilakukan secara pasif dan penuh pertimbangan emosional, khususnya dalam situasi yang melibatkan tekanan dari pihak luar seperti masyarakat atau aparat hukum.</p>

Penyelesaian konflik	Indikator	Penjelasan
	tidak membela diri dalam situasi perbedaan pendapat.	<div data-bbox="735 271 1217 488" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="735 490 1082 517">Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p data-bbox="735 519 1287 898">Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 51</i> pada menit 01.26.31-01.27.13 Adegan ketika Hening menyampaikan kepada Rania bahwa Ranika adalah orang pertama yang sigap menemuinya di kantor polisi menggambarkan bentuk penyelesaian konflik yang masuk ke dalam kategori akomodasi (<i>accommodation</i>). Dalam momen ini, Hening tidak menyudutkan Rania atas kesalahpahaman atau pertikaian yang mungkin terjadi sebelumnya antara Rania dan Ranika. Sebaliknya, ia menggunakan pendekatan empatik dengan menyampaikan fakta secara lembut dan menyentuh, tanpa membela atau menonjolkan satu pihak secara agresif. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p data-bbox="826 900 1287 1093">Hening : <i>mbak tau ga ini apa? Kinsutki.. ketika tembikar itu pecah atay retak terus diperbaikinya pakai emas, orang jepang percaya kalau ini cara mereka untuk merayakan ketidaksempurnaan. Mbak nika yang perbaiki walaupun bukan pake emas Isli, tapi pekerjaannya mbak nika.</i></p> <p data-bbox="826 1095 1287 1176">Hening : <i>mbak.. mbak nika itu orang yang pertama dan orang yang paling sigap untuk nemuin kamu di penjara.</i></p> <p data-bbox="735 1178 1287 1641">Jika dianalisis, Hal ini sejalan dengan indikator tidak membela diri dalam situasi perbedaan pendapat, serta memberi ruang refleksi emosional tanpa tekanan konfrontatif, yang menjadi ciri khas dari strategi akomodasi. Dalam konteks penelitian ini, adegan tersebut menunjukkan bahwa akomodasi bukan berarti kelemahan dalam menghadapi konflik, tetapi bisa menjadi sarana pemulihan hubungan melalui empati dan penerimaan. Film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> menampilkan bahwa komunikasi afektif dan simbolik seperti yang dilakukan Hening mampu membuka ruang maaf, memperkecil kesalahpahaman, dan menyatukan kembali ikatan antaranggota keluarga yang sempat renggang akibat konflik. Strategi ini memiliki relevansi tinggi dalam konteks keluarga Indonesia yang menjunjung nilai harmoni, kesantunan, dan ikatan emosional sebagai cara utama dalam menyelesaikan perbedaan.</p> <p data-bbox="735 1644 1287 1856">Dengan demikian, adegan ini menampilkan bahwa proses penyembuhan konflik dalam keluarga tidak selalu perlu berujung pada konfrontasi atau pembuktian, tetapi cukup dengan pengakuan tulus dan narasi yang menyentuh untuk mencairkan ketegangan, seperti yang digambarkan melalui reaksi Rania yang menangis sebuah bentuk penerimaan dan titik balik emosional dalam relasi antar saudara.</p>

Penyelesaian konflik	Indikator	Penjelasan
Kompromi (compromising)	menawarkan solusi tengah dalam perdebatan.	 <p data-bbox="906 465 1251 495">Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p data-bbox="807 495 1353 904">Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 46</i> pada menit 01.21.16-01.24.59 Adekan saat Hening meluapkan perasaannya kepada semua kakak-kakaknya, setelah ibunya meninggal, menggambarkan puncak emosi sekaligus momen reflektif dalam dinamika konflik keluarga. Hening dengan jujur dan emosional menyampaikan bahwa selama ini ia yang paling banyak menghabiskan waktu bersama ibu, sementara kakak-kakaknya sering tidak hadir. Namun, alih-alih hanya menyalahkan, ia juga menyadari bahwa mereka semua telah gagal menjalankan peran sebagai anak, dan kemudian mengajak saudara-saudaranya untuk berbenah dan bekerja sama sebagai keluarga. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p data-bbox="900 904 1353 1400">Hening : mbak nika.. mbak.. mbak pernah kepikiran gak kenapa ibu milih meninggal di tangannya mbak? Padahal aku loh mbak yang disini setiap hari mbak. Aku yang jagain ibu aku yang selalu ngeluangin waktu untuk ibu mbak. Mbak mau gamau kamu ini anak yang paling gede kamu harusnya ngayomin kita tapi kamu gabisa selalu nyalahin kita. Kenapa si mbak? Mbak selalu merasa paling repot paling capek, kita juga cape mbak. Belom mbak nia, mas rangka kalian berdua ga pernah disini ga pernah ngeluangin waktu buat ibu tapi kalian berdua selalu menyalahkan mbak nia kalo buat keputusan yang besar. Kalian berdua bisa gak selama ini udah jarang disini buat aku sama mbak nika sekarang bisa gak kita jadi kakak dan adik yang baik? Kita jadi anak udah gagal loh mas.</p> <p data-bbox="807 1400 1353 1951">Jika dianalisis, adegan ini mencerminkan penyelesaian konflik dengan pendekatan kompromi (compromising). Salah satu indikator utamanya adalah adanya kesediaan untuk mengakui kekurangan bersama, disertai ajakan untuk membagi tanggung jawab secara adil. Hening tidak hanya menuntut pengakuan atas perannya, tetapi juga mengajak saudara-saudaranya untuk mengambil bagian dan berkontribusi lebih besar dalam hubungan keluarga mereka. Ia tidak sekadar menyudutkan, tetapi mengubah konflik menjadi ruang dialog dan perbaikan. Adegan ini juga memperlihatkan pentingnya komunikasi emosional yang terbuka, sebagai fondasi dalam menyelesaikan konflik keluarga. Hening sebagai tokoh termuda justru berperan sebagai pemantik kesadaran, bahwa konflik yang terus-menerus hanya akan menjauhkan mereka dari makna sejati keluarga. Dengan demikian, <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> tidak hanya menyajikan konflik sebagai narasi dramatik, tetapi juga sebagai refleksi atas pentingnya kompromi dalam membangun relasi keluarga yang sehat dan setara.</p> <p data-bbox="807 1951 1353 2002">Dalam penelitian ini, adegan ini dapat dimaknai sebagai ilustrasi nyata bahwa penyelesaian</p>

Penyelesaian konflik	Indikator	Penjelasan
	<p>menawarkan solusi tengah dalam perdebatan.</p>	<p>konflik dalam keluarga tidak selalu membutuhkan pihak yang dominan, tetapi sering kali membutuhkan kerendahan hati dan kesediaan untuk memulai pembicaraan yang jujur dan penuh empati. membuka ruang dialog, menerima tanggung jawab bersama, dan bergerak ke arah solusi kolektif.</p> <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p>  <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 54</i> pada menit 01.38.54-01.41.37 Adegan percakapan antara Rangga dan Ranika dalam momen reflektif ini memperlihatkan bagaimana konflik batin yang selama ini dipendam oleh Ranika mulai diurai perlahan. Ranika merasa kehilangan arah setelah bertahun-tahun mengabdikan dirinya sepenuhnya pada keluarga, terutama ibu dan adik-adiknya. Namun, melalui dialog yang sederhana tetapi penuh makna, Rangga justru mendorong kakaknya untuk mulai memikirkan dirinya sendiri untuk mulai mencari kebahagiaan pribadi dan mengembangkan potensi yang selama ini terpendam karena beban keluarga. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Rangga: <i>apakah armbak?</i> ranika : <i>gue.. gue gatau sekarang harus ngapain sih, gue kaya kehilangan arah gitu</i> Rangga : <i>kalo lo ga sibuk ngurusin ibu dan adek-adek lo, lo kira-kira bakal ngapain?</i> Ranika : <i>pertanyaan bagus.</i> Rangga : <i>mungkin udah waktunya sekarang lo mikirin itu.. makasih ya mba..</i> Ranika : <i>buat?</i> Rangga : <i>buat semuanya.</i></p> <p>Jika dianalisis, interaksi ini mencerminkan penyelesaian konflik dengan strategi <i>kompromi (compromising)</i>. Dalam pendekatan ini, konflik tidak dihindari atau ditekan, melainkan dihadapi melalui pertukaran empati dan pengakuan terhadap kebutuhan masing-masing pihak. Rangga, yang sebelumnya sering dianggap tidak peduli atau tidak bertanggung jawab, dalam adegan ini justru tampil sebagai pihak yang mendorong keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan pemenuhan diri pribadi. Adegan ini juga menjadi titik balik dalam alur film, menunjukkan bahwa konflik keluarga tidak selalu diselesaikan dengan konfrontasi, melainkan melalui kesadaran emosional dan dukungan antaranggota keluarga. Dalam konteks penelitian ini, adegan tersebut menunjukkan bahwa strategi kompromi dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mendamaikan konflik peran dalam struktur keluarga, terutama dalam situasi ketika satu anggota keluarga memikul tanggung jawab secara tidak proporsional.</p> <p>Dalam pendekatan ini, konflik tidak dihindari atau ditekan, melainkan dihadapi melalui pertukaran empati dan pengakuan terhadap kebutuhan masing-masing pihak. Rangga, yang sebelumnya sering dianggap tidak peduli atau tidak bertanggung jawab, dalam adegan ini justru tampil sebagai pihak yang</p>

Penyelesaian konflik	Indikator	Penjelasan
		<p>mendorong keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan pemenuhan diri pribadi.</p> <p>Dengan demikian, film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> melalui adegan ini menegaskan bahwa kompromi bukanlah bentuk kelemahan, tetapi cara dewasa untuk mengakui perbedaan dan mengelola konflik secara konstruktif demi keseimbangan emosional dan relasi keluarga yang sehat</p>
menerima sebagian permintaan pihak lain, tapi tetap mempertahankan sebagian hak sendiri.		 <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 4</i> pada menit 04.03-04.25 Adegan permainan yang melibatkan Ranika, Rania, Rangga, dan Hening awalnya tampak sebagai momen kebersamaan yang menyenangkan, namun dengan cepat berubah menjadi situasi konflik ketika Rania merasa dicurangi oleh Rangga. Nada bicara Rania yang meninggi dan emosi yang meningkat mencerminkan bentuk penyelesaian konflik dengan gaya <i>persaingan (competing)</i>. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Rania : emangnya kamu kenapa sih? Kamu mau kita pada mati ya?</p> <p>Ranika : bapak sudah tidur belum? Berisik banget kita. Beresin dulu</p> <p>Rangga : ya kalo belum di tegor lanjut aja.</p> <p>Hening : bapak juga pasti ikut, percaya deh pasti ikut.</p> <p>Jika dianalisis, Dalam adegan ini, indikator menerima sebagian permintaan pihak lain, tapi tetap mempertahankan sebagian hak sendiri. Rania merasa posisi atau haknya dilanggar dalam permainan yang sedang berlangsung, dan sebagai bentuk pembelaan diri, ia menegaskan ketidaksetujuannya dengan suara tinggi, bahkan secara emosional melontarkan kalimat "kamu mau kita pada mati ya?" sebuah reaksi berlebihan yang mencerminkan luapan frustrasi dan kebutuhan untuk menang atau setidaknya dipahami.</p>
menyetujui keputusan bersama meski bukan keinginan pribadi.		 <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film scene 35 pada menit 53:08-53:47. Ranika, rania, rangga dan hening sedang berselisih karena memiliki sudut pandang yang berbeda menyebabkan adanya perdebatan antara kaka dan adik karena ibunya pergi secara tiba-tiba ke pekalongan, dialog :</p> <p>Rania : yang aku bingung sama mbak kenapa ga langsung telfon rumah sakit yang dimana dia pasti tahu, surat ini dia yang pertama kali ketemu.</p> <p>Rangga : ini juga yang..</p>

Penyelesaian konflik	Indikator	Penjelasan
		<p>Rania : setidaknya, dia juga harus tau ini, masalahnya mbak ga ngelakuin apa-apa emangnya mbak ga khawatir sama ibu?</p> <p>Rangga : itu yang mau gue tanyain dari awal</p> <p>Rania : kenapa mbak ga ngapa-ngapain?</p> <p>Ranika : gue ga ngelakuin apapun? Siapa di antara kalian bertiga yang ga gue ajak ngobrol kemarin? Gue ga ngapa-ngapain?!</p> <p>Rangga : mbak, gue ga pernah liat lo..</p> <p>Ranika : gue udah bilang gue gatau, gue gatau rangga!</p> <p>Rangga : ok.</p> <p>Marah, emosi, kesal, sedih.</p>
	menggunakan voting atau kesepakatan suara terbanyak	 <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 13</i> pada menit 20.59-21.53 Dalam adegan yang memperlihatkan percakapan antara Rangga dan Ranika sebelum makan bersama keluarga, terjadi interaksi yang awalnya bersifat candaan tetapi dengan cepat berubah menjadi konflik. Rangga mengajak bercanda Ranika yang sedang bermain ponsel dengan menyebutnya “budak korporat”, sebuah ejekan ringan yang biasa terjadi antar saudara. Namun, Ranika merespons dengan sinis dan menyindir karier Rangga sebagai musisi yang gagal, yang mengubah suasana menjadi tegang dan tidak nyaman. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Rangga : <i>mbak lagi ulangtahun ibu tahan dulu kenapa handphonenya. Budak korporat</i></p> <p>Ranika : <i>lo tuhu punya masalah apa sih? Di tolak lagi sama label emangnya?</i></p> <p>Rangga : <i>yalah bercanda mbak</i></p> <p>Ranika : <i>gak lucu jadi standup comedy an aja.</i></p> <p>Jika dianalisis, maka dalam scene ini termasuk kedalam tema penyelesaian konflik kategori Persaingan (competing), indikator menurut kemauan oranglain untuk menghindari konflik dan meninggikan suara dalam percakapan. Dalam konteks penelitian ini, konflik seperti ini menunjukkan bagaimana interaksi sehari-hari dalam keluarga dapat berubah menjadi konflik terbuka ketika gaya komunikasi bersifat kompetitif. Film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> secara realistis menggambarkan bahwa kebiasaan menyindir atau meremehkan, meskipun awalnya bersifat ringan, dapat memunculkan konflik emosional yang lebih dalam jika tidak dikendalikan.</p> <p>indikator “meninggikan suara dalam percakapan” dalam adegan ini lebih ditunjukkan melalui peningkatan intensitas emosional, pilihan kata menyerang, dan pola komunikasi yang menunjukkan</p>

Penyelesaian konflik	Indikator	Penjelasan
Persaingan (competing)	memaksakan pendapat kepada anggota keluarga.	<p>konfrontasi terbuka. Meskipun tidak ada deskripsi literal bahwa Ranika berteriak, nada percakapan yang meningkat secara emosi merupakan bentuk dari meninggikan suara dalam konteks konflik verbal.</p>
		<p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 13</i> pada menit 20.59-21.53 Dalam adegan yang memperlihatkan percakapan antara Rangga dan Ranika sebelum makan bersama keluarga, terjadi interaksi yang awalnya bersifat candaan tetapi dengan cepat berubah menjadi konflik. Rangga mengajak bercanda Ranika yang sedang bermain ponsel dengan menyebutnya “budak korporat”, sebuah ejekan ringan yang biasa terjadi antar saudara. Namun, Ranika merespons dengan sinis dan menyindir karier Rangga sebagai musisi yang gagal, yang mengubah suasana menjadi tegang dan tidak nyaman. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Rangga : <i>mbak lagi ulangtahun ibu tahan dulu kenapa handphonenya. Budak korporat</i></p> <p>Ranika : <i>lo tahu punya masalah apa sih? Di tolak lagi sama label emangnya?</i></p> <p>Rangga : <i>yaelah bercanda mbak</i></p> <p>Ranika : <i>gak lucu jadi standup comedy an aja.</i></p> <p>Jika dianalisis, maka dalam scene ini termasuk kedalam tema penyelesaian konflik kategori Persaingan (competing), indikator menuruti kemauan oranglain untuk menghindari konflik dan meninggikan suara dalam percakapan. Dalam konteks penelitian ini, konflik seperti ini menunjukkan bagaimana interaksi sehari-hari dalam keluarga dapat berubah menjadi konflik terbuka ketika gaya komunikasi bersifat kompetitif. Film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> secara realistis menggambarkan bahwa kebiasaan menyindir atau meremehkan, meskipun awalnya bersifat ringan, dapat memunculkan konflik emosional yang lebih dalam jika tidak dikendalikan.</p>
meninggikan suara dalam percakapan.		<p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 44</i> pada menit 01.20.37-01.20.55 Adegan pertengkaran antara Rania dan Ranika dalam film <i>Bila</i></p>

Penyelesaian konflik	Indikator	Penjelasan
	<p data-bbox="496 1115 719 1189">mengungkit kesalahan masa lalu untuk mendominasi.</p>	<p data-bbox="719 253 1287 421"><i>Esok Ibu Tiada</i>, di mana Rania menuduh Ranika sebagai pihak yang tidak mengizinkan jenazah ibu menunggu kepulangannya, merupakan representasi dari penyelesaian konflik dengan kategori persaingan (<i>competing</i>). Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p data-bbox="719 421 1287 501">Rania : ini kamu pasti otaknya! Kamu pasti yang gamau nungguin aku kan. Kadang kamu selalu mikirin diri sendiri.</p> <p data-bbox="719 501 1287 530">Rangga : bukan.</p> <p data-bbox="719 530 1287 584">Rania : kamu ga pernah mikirin aku mbak. Mana ada kamu mikirin aku mbak?</p> <p data-bbox="719 584 1287 638">Rangga : aku yang mutusin buat ninggalin kamu.</p> <p data-bbox="719 638 1287 1115">Jika dianalisis, Indikator utama dari strategi ini adalah meninggikan suara dalam percakapan dan mengungkit kesalahan masa lalu untuk mendominasi argumen. Hal ini terlihat jelas dalam dialog Rania yang berkata, “Ini kamu pasti otaknya! Kamu pasti yang gamau nungguin aku kan. Kadang kamu selalu mikirin diri sendiri,” yang mencerminkan usaha Rania untuk menunjukkan kesalahan Ranika di masa lalu demi memperkuat posisinya dalam konflik saat ini. Dalam konteks penelitian ini, konflik yang diselesaikan dengan pola persaingan menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dalam komunikasi keluarga sering kali memperburuk hubungan karena minimnya empati dan kompromi. Pola ini menegaskan bahwa konflik yang tidak ditangani dengan pendekatan kolaboratif cenderung menciptakan luka emosional yang menetap dalam dinamika keluarga.</p> <div data-bbox="756 1122 1233 1350" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="719 1350 1287 1379">Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p data-bbox="719 1379 1287 1624">Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 42</i> pada menit 01.17.55-01.19.10 Adegan yang menggambarkan Rania saat keluar dari kantor polisi dan melihat bendera kuning di depan rumahnya mencerminkan sebuah konflik emosional yang sangat intens, khususnya ketika ia mengetahui bahwa ibunya telah meninggal dunia dan telah dimakamkan tanpa sepengetahuannya. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p data-bbox="719 1624 1287 1653">Rania : ibu.. ibu.. ibu dimana?</p> <p data-bbox="719 1653 1287 1682">Rangga : nia..niaa.. ibu udah ga ada lihat itu</p> <p data-bbox="719 1682 1287 1711">Rania : ibu.. ibu mana?ibu mana</p> <p data-bbox="719 1711 1287 1765">Rangga : ibu udah ga ada udah di makamin di pekalongan</p> <p data-bbox="719 1765 1287 1818">Rania : kamu jangan bohong mas. Ibu dimana ?</p> <p data-bbox="719 1818 1287 1848">Rangga : ibu sudah ga ada nia!</p> <p data-bbox="719 1848 1287 2004">Jika dianalisis, maka dalam scene ini termasuk ke dalam Indikator penyelesaian konflik kategori persaingan (<i>competing</i>), yaitu suatu bentuk penyelesaian konflik yang mengedepankan dominasi satu pihak atas pihak lain. Indikator utama yang muncul dalam adegan ini adalah “meninggikan suara dalam percakapan” dan</p>

Penyelesaian konflik	Indikator	Penjelasan
	menolak mendengar pendapat pihak lain.	<p>“menolak mendengar pendapat pihak lain”. Hal ini terlihat dari ekspresi verbal Rania yang emosional, terus meneriakan kata “ibu” dan menyanggah penjelasan Rangga, serta penggunaan nada tinggi sebagai bentuk ketidakmauan untuk menerima kenyataan. Situasi ini menunjukkan bentuk konflik yang tidak terselesaikan secara kolaboratif, melainkan justru menimbulkan jarak emosional antara saudara.</p> <p>Dalam film ini, Rania menggunakan cara tersebut sebagai pelampiasan rasa kehilangan dan ketidakpuasan karena tidak diberi kesempatan untuk hadir dalam momen pemakaman ibu. Sementara Rangga, dengan nada tinggi pula, menunjukkan sikap tegas tanpa membuka ruang dialog yang tenang. Konflik seperti ini mencerminkan konflik antaranggota keluarga yang tidak terselesaikan dengan baik, karena masing-masing pihak mempertahankan posisinya tanpa adanya empati atau komunikasi terbuka. Hal ini menguatkan bahwa dalam konteks keluarga, penyelesaian konflik secara persaingan dapat memperpanjang ketegangan emosional dan menyisakan luka batin di antara anggota keluarga.</p>  <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 42</i> pada menit 01.17.55-01.19.10 Adegan yang menggambarkan Rania saat keluar dari kantor polisi dan melihat bendera kuning di depan rumahnya mencerminkan sebuah konflik emosional yang sangat intens, khususnya ketika ia mengetahui bahwa ibunya telah meninggal dunia dan telah dimakamkan tanpa sepengetahuannya. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Rania : ibu.. ibu.. ibu dimana? Rangga : nia..niaa.. ibu udah ga ada lihat itu Rania : ibu.. ibu mana?ibu mana Rangga : ibu udah ga ada udah di makamin di pekalongan Rania : kamu jangan bohong mas. Ibu dimana ? Rangga : ibu sudah ga ada nia!</p> <p>Jika dianalisis, maka dalam scene ini termasuk ke dalam Indikator penyelesaian konflik kategori persaingan (competing), yaitu suatu bentuk penyelesaian konflik yang mengedepankan dominasi satu pihak atas pihak lain. Indikator utama yang muncul dalam adegan ini adalah “meninggikan suara dalam percakapan” dan “menolak mendengar pendapat pihak lain”. Hal ini terlihat dari ekspresi verbal Rania yang emosional, terus meneriakan kata “ibu” dan menyanggah penjelasan Rangga, serta penggunaan nada tinggi sebagai bentuk ketidakmauan untuk menerima kenyataan. Situasi ini menunjukkan bentuk konflik yang tidak terselesaikan secara kolaboratif, melainkan justru menimbulkan jarak emosional antara saudara.</p>

Penyelesaian konflik	Indikator	Penjelasan
<p>Kolaborasi (collaboration)</p>	<p>melibatkan semua pihak dalam diskusi terbuka.</p>	<p>Dalam film ini, Rania menggunakan cara tersebut sebagai pelampiasan rasa kehilangan dan ketidakpuasan karena tidak diberi kesempatan untuk hadir dalam momen pemakaman ibu. Sementara Rangga, dengan nada tinggi pula, menunjukkan sikap tegas tanpa membuka ruang dialog yang tenang. Konflik seperti ini mencerminkan konflik antaranggota keluarga yang tidak terselesaikan dengan baik, karena masing-masing pihak mempertahankan posisinya tanpa adanya empati atau komunikasi terbuka. Hal ini menguatkan bahwa dalam konteks keluarga, penyelesaian konflik secara persaingan dapat memperpanjang ketegangan emosional dan menyisakan luka batin di antara anggota keluarga.</p> 
		<p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 46</i> pada menit 01.21.16-01.24.59 Adegan yang terdapat dalam film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> menggambarkan percakapan emosional antara Hening dengan ketiga kakaknya (Ranika, Rania, dan Rangga), saat mereka merenungi kepergian ibu mereka. Dalam percakapan ini, Hening menyampaikan unek-uneknya mengenai peran dan tanggung jawab antaranggota keluarga. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Hening : <i>mbak nika.. mbak.. mbak pernah kepikiran gak kenapa ibu milih meninggal di tangannya mbak? Padahal aku loh mbak yang disini setiap hari mbak. Aku yang jagain ibu aku yang selalu ngeluangin waktu untuk ibu mbak. Mbak mau gamau kamu ini anak yang paling gede kamu harusnya ngayomin kita tapi kamu gabisa selalu nyalahin kita. Kenapa si mbak? Mbak selalu merasa paling repot paling capek, kita juga cape mbak. Belom mbak nia, mas rangga kalian berdua ga pernah disini ga pernah ngeluangin waktu buat ibu tapi kalian berdua selalu menyalahkan mbak nia kalo buat keputusan yang besar. Kalian berdua bisa gak selama ini udah jarang disini buat aku sama mbak nika sekarang bisa gak kita jadi kakak dan adik yang baik? Kita jadi anak udah gagal loh mas.</i></p> <p>Jika dianalisis, maka scene ini termasuk ke dalam penyelesaian konflik kategori kolaborasi (collaborating), yaitu bentuk penyelesaian konflik yang berupaya <i>melibatkan semua pihak dalam diskusi terbuka</i> untuk mencari solusi yang memuaskan semua pihak. Indikator kategori ini dapat dilihat dalam percakapan Hening yang mengajak berdiskusi secara jujur dan terbuka mengenai kontribusi serta kegagalan masing-masing sebagai anak, seperti saat Hening mengatakan, <i>"Kita jadi anak udah gagal loh mas."</i> kalimat ini mencerminkan kesadaran kolektif yang ia bangun</p>

Penyelesaian konflik	Indikator	Penjelasan
	<p data-bbox="576 669 772 752">mencari solusi yang tidak merugikan siapapun.</p>	<p data-bbox="807 255 1353 311">sebagai bentuk evaluasi diri dan ajakan introspeksi bersama, bukan sekadar menyalahkan satu pihak.</p> <p data-bbox="807 311 1353 669">Dalam konteks penelitian tentang konflik keluarga dalam film ini, kolaborasi menjadi bentuk resolusi yang mengarah pada <i>restorasi relasi emosional</i>, yang sangat penting dalam struktur keluarga. Dalam film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i>, adegan ini menjadi turning point yang memperlihatkan bagaimana konflik yang selama ini bersifat laten atau terpendam akhirnya diangkat secara terbuka, dan justru menjadi awal rekonsiliasi antaranggota keluarga. Maka, konflik ini terselesaikan bukan melalui dominasi atau penghindaran, tetapi lewat komunikasi terbuka dan keinginan bersama untuk memperbaiki hubungan, yang menjadi ciri khas dari strategi kolaboratif dalam penyelesaian konflik.</p> <div data-bbox="868 687 1295 904" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="807 904 1155 934">Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p data-bbox="807 934 1353 1180">Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 53</i> pada menit 01.36.15-01.38.10 Adegan dalam film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> yang menggambarkan interaksi antara Rangga dan Ranika, saat Rangga menghampiri kakaknya yang sedang menyendiri sambil membawa martabak kesukaannya, dapat dikategorikan sebagai bentuk penyelesaian konflik melalui strategi kolaborasi (collaborating). Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p data-bbox="900 1180 1321 1236">Rangga : <i>aneh ya rasanya lihat termos ibu kosong.. ngapain kesini mbak</i></p> <p data-bbox="900 1236 1054 1265">ranika : <i>gatau..</i></p> <p data-bbox="900 1265 1337 1321">Rangga : <i>lo mau sendirian atau gue boleh join.. mau martabak tipker coklat keju gak?</i></p> <p data-bbox="900 1321 1091 1350">Ranika : <i>mau deh..</i></p> <p data-bbox="900 1350 1038 1379">Rangga : <i>oke</i></p> <p data-bbox="900 1379 1134 1408">Ranika : <i>loh udah beli..</i></p> <p data-bbox="900 1408 1331 1438">Rangga : <i>udah dong ni tanpa daun bawang.</i></p> <p data-bbox="807 1438 1353 1706">Jika dianalisis, maka adegan ini menunjukkan kategori penyelesaian konflik kolaboratif, dengan indikator: “mencari solusi yang tidak merugikan siapapun” dan “mengambil langkah aktif untuk memperbaiki hubungan tanpa menyudutkan pihak lain.” Dalam konteks ini, Rangga tidak membela diri dalam situasi konflik sebelumnya, namun memilih pendekatan damai dan personal melalui gestur ringan (membawa makanan favorit), serta membuka percakapan tanpa memunculkan topik konflik lama.</p> <p data-bbox="807 1706 1353 2002">Secara struktural, penelitian ini mengungkap bahwa strategi penyelesaian konflik dalam hubungan keluarga tidak hanya berbentuk konfrontasi atau penghindaran, melainkan juga dapat dilakukan secara kolaboratif, melalui pendekatan emosional, komunikasi terbuka, dan aksi nyata dalam bentuk kepedulian interpersonal. Adegan Rangga dan Ranika ini merupakan contoh konkret dari resolusi konflik yang berbasis afeksi dan empati, yang secara efektif menurunkan eskalasi konflik dan menguatkan ikatan keluarga.</p>

Penyelesaian konflik	Indikator	Penjelasan
----------------------	-----------	------------

mengungkapkan perasaan secara jujur dan terbuka.



Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada

Adegan yang terdapat dalam film *bila esok ibu tiada scene 5* pada menit 10.46-13.06 Adegan ulang tahun ibu dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* memperlihatkan momen kehangatan sekaligus kejujuran dalam hubungan keluarga, khususnya antara ibu dan tante Esti. Tante Esti datang memberikan kejutan ulang tahun dengan penuh perhatian, namun karena keterbatasan waktu akibat suaminya yang segera pulang, tante Esti harus meninggalkan ibu lebih cepat dari yang diharapkan. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:

Tante : *hbd mbak ku.. hehe*

Ibu : *duh.. ko repot-repot lagi..*

Tante : *ga repot kok*

Ibu : *terimakasih ya tumpengnya, besar banget..*

Tante : *biarin, biar pada makan enak ya*

Ayo nih,, aduh mbak.. selamat ulangtahun pokoknya aku doain mbak biar tambah sehat

Ibu : *aamiin*

Tante : *cantik terus dan bahagia selalu, ya!*

Ibu : *aamiin , kirain kamu ga bakal dating*

Tante : *dateng dong masa gak dateng ga mungkin banget dong.. mbak tapi aku minta maaf ya..*

Ibu : *tuhkan..*

Tante : *aku gabisa lama-lama soalnya si mas bentar lagi sampe rumah, ya ?*

Ibu : *paham..*

Tante : *gapapa ya?*

Ibu : *gapapa dong..*

Tante : *ini anak-anak datengnya jam berapa*

ya?

Jika dianalisis, adegan ini masuk ke dalam tema penyelesaian konflik kategori Kolaborasi (collaboration), dengan indikator melibatkan semua pihak dalam diskusi terbuka dan mengungkapkan perasaan secara jujur dan terbuka, sebagaimana terlihat dalam dialog yang menyiratkan keterbukaan komunikasi dan penerimaan atas keterbatasan yang ada. Tante Esti dengan jujur mengungkapkan kekhawatirannya terhadap kesehatan ibu (*"kalau nanti disana mbak pusing, sendirian terus gimana?"*), dan ibu pun secara terbuka menyampaikan perasaannya (*"aku juga ga mungkin memaksakan diri kalau belum fit"*), menunjukkan komunikasi yang sehat dan empati timbal balik.

Dalam konteks film *Bila Esok Ibu Tiada*, adegan ini mengilustrasikan bahwa meskipun ada keterbatasan dan ketidaksempurnaan dalam hubungan keluarga, kolaborasi melalui komunikasi terbuka dan empati memungkinkan konflik diselesaikan tanpa meninggalkan dendam atau rasa kecewa yang berkepanjangan. Dengan demikian, adegan ini menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi sebagai

Penyelesaian konflik	Indikator	Penjelasan
Kombinasi (Conglomeration)	menyusun kesepakatan bersama secara rasional.	-
	menghindari sementara lalu melakukan kolaborasi.	-
	memulai dengan akomodasi lalu bernegosiasi (kompromi).	-
	menyesuaikan strategi berdasarkan siapa lawan konflik (misalnya ibu,kakak,adik).	-
		strategi penyelesaian konflik dalam keluarga, yang diperkuat oleh penelitian-penelitian dalam bidang komunikasi interpersonal dan dinamika keluarga.
		
	Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada	
		Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 49</i> pada menit 01.25.02-01.25.59 Rania yang sedang duduk di ruang tamu usai berdebat, secara emosional menyendiri dan menonton video sang ibu. Ekspresi rindu dan rasa bersalah muncul seiring ia mengingat kehadiran ibu yang sudah tiada. Adegan ini mencerminkan tema penyelesaian konflik dengan kategori kombinasi strategi penyelesaian konflik, yaitu menyesuaikan strategi berdasarkan siapa lawan konflik dalam hal ini lawan konflik adalah anggota keluarga sendiri (adik, kakak, ibu). Terlihat bahwa Rania menjauh secara fisik dari anggota keluarga setelah pertengkaran, yang ditunjukkan melalui adegan ia duduk sendirian, tidak berbicara, dan menarik diri dari interaksi. Ini mengacu pada indikator Menjauh secara fisik dari anggota keluarga.
		Dalam <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> , adegan ini menjadi momen penting yang merefleksikan titik balik emosi seorang anak yang keras kepala menjadi pribadi yang mulai menyadari kesalahannya dan merindukan kedekatan emosional yang selama ini diabaikan. Konflik sebelumnya yang terjadi antara Rania dan saudara-saudaranya memunculkan emosi negatif, namun refleksi personal melalui video ibu memunculkan sisi keinsafan dan membuka kemungkinan untuk rekonsiliasi.
		Dengan demikian, adegan ini menampilkan perpaduan antara strategi menghindari konflik (menjauh) dan kolaborasi emosional (mengungkapkan perasaan melalui media lain) sebagai jalan menuju penyelesaian konflik internal yang mendalam.

Sumber : Olahan Peneliti

Tabel 4. 6. Analisis Kategori Penyelesaian Konflik

Kategori	Indikator	scene	Deskripsi (Ya/Tidak + Alasan)
Menghindari (avoiding)	mengalihkan topic pembicaraan saat konflik muncul.	Scene 15 pada menit 22.14-22.38	Ya, menunjukkan menghindari dengan indikator mengalihkan topic pembicaraan saat konflik

Kategori	Indikator	scene	Deskripsi (Ya/Tidak + Alasan)
Akomodasi (accommodation)	menjauh secara fisik dari anggota keluarga.	Scene 17 pada menit 23.02-23.50	muncul, karena Tokoh dalam adegan ini secara jelas mencoba mengganti topik pembicaraan saat ketegangan muncul, sebagai bentuk penghindaran konfrontasi langsung. Ya, menunjukkan menghindari dengan indikator menjauh secara fisik dari anggota keluarga, karena Tokoh memilih pergi dari situasi konflik dan menjauh secara fisik, menunjukkan keengganan menghadapi permasalahan secara langsung.
	menyibukkan diri agar tidak berinteraksi	Scene 22 pada menit 27.59-28.07	Ya, menunjukkan menghindari dengan indikator menyibukkan diri agar tidak berinteraksi, karena sibuk dengan aktivitas lain untuk menghindari interaksi dan menghindar dari situasi emosional.
	menunda pembicaraan dengan alasan tertentu.	Scene 23 pada menit 28.06-29.00	Ya, menunjukkan menghindari dengan indikator menunda pembicaraan dengan alasan tertentu, karena Dalam adegan ini, tokoh menyatakan alasan tertentu untuk menunda pembicaraan, meskipun konflik sedang berlangsung.
	menghindari kontak mata atau ekspresi konfrontatif.	Scene 47 pada menit 01.24.26- 01.24.53	Ya, menunjukkan menghindari dengan indikator menghindari kontak mata atau ekspresi konfrontatif, karena Tokoh tidak melakukan kontak mata dan tampak menghindari ekspresi langsung selama percakapan yang tegang.
	menyetujui pendapat anggota keluarga tanpa perdebatan.	Scene 32 pada menit 43.00-45.36	Ya, menunjukkan akomodasi dengan indikator menyetujui pendapat anggota keluarga tanpa perdebatan, karena pendapat pihak lain tanpa menunjukkan resistensi meskipun tampak tidak sepenuhnya setuju.
	meminta maaf meski tidak merasa bersalah.	Scene 7 pada menit 12.58-13.55	Ya, menunjukkan akomodasi dengan indikator meminta maaf meski tidak merasa bersalah, karena menyampaikan permintaan maaf demi meredakan konflik, meskipun tidak menunjukkan bahwa ia bersalah.
	menuruti kemauan oranglain untuk menghindari konflik.	Scene 40 pada menit 01.10.17- 1.12.22	Ya, menunjukkan akomodasi dengan indikator menuruti kemauan oranglain untuk menghindari konflik, karena patuh terhadap permintaan anggota keluarga untuk menjaga situasi tetap damai

Kategori	Indikator	scene	Deskripsi (Ya/Tidak + Alasan)
Kompromi (compromising)	tidak membela diri dalam situasi perbedaan pendapat.	Scene 51 pada menit 01.26.31- 01.27.13	Ya, menunjukkan akomodasi dengan indikator tidak membela diri dalam situasi perbedaan pendapat, karena tidak memberikan respon pembelaan atas kritik yang diterimanya, dan membiarkan situasi mereda sendiri.
	menawarkan solusi tengah dalam perdebatan.	Scene 29 38.42-42.26	Ya, menunjukkan kompromi dengan indikator menawarkan solusi tengah dalam perdebatan, karena menyarankan solusi yang bisa diterima kedua pihak meskipun tidak sepenuhnya ideal.
	membagi tanggung jawab atau tugas secara adil.	Scene 46 01.21.16- 01.24.59	Ya, menunjukkan kompromi dengan indikator membagi tanggung jawab atau tugas secara adil, karena Dalam situasi ini, terlihat pembagian tanggung jawab sebagai hasil dari kompromi untuk menghindari ketegangan lebih lanjut.
	menerima sebagian permintaan pihak lain, tapi tetap mempertahankan sebagian hak sendiri.	Scene 54 01.38.54- 01.41.37	Ya, menunjukkan kompromi dengan indikator menerima sebagian permintaan pihak lain, tapi tetap mempertahankan sebagian hak sendiri, karena Adegan ini memperlihatkan tokoh yang bersedia menerima sebagian tuntutan, namun tetap menjaga bagian tertentu dari keputusannya.
	menyetujui keputusan bersama meski bukan keinginan pribadi.	Scene 35 53:08-53:47	Ya, menunjukkan kompromi dengan indikator menyetujui keputusan bersama meski bukan keinginan pribadi, karena hasil keputusan bersama, meskipun bukan hasil yang paling diinginkan secara pribadi.
	menggunakan voting atau kesepakatan suara terbanyak.	Scene 54 01.38.54- 01.41.37	Ya, menunjukkan kompromi dengan indikator menggunakan voting atau kesepakatan suara terbanyak, karena Keputusan diambil secara demokratis melalui suara terbanyak, menunjukkan bentuk kompromi kelompok.
Persaingan (competing)	memaksakan pendapat kepada anggota keluarga.	Scene 13 pada menit 20.59-21.53	Ya, menunjukkan persaingan dengan indikator memaksakan pendapat kepada anggota keluarga, karena menunjukkan sikap keras kepala dan menolak mempertimbangkan pendapat lain.
	meninggikan suara dalam percakapan.	Scene 44 menit 01.20.37- 01.20.55	Ya, menunjukkan persaingan dengan indikator meninggikan suara dalam percakapan, karena dalam situasi emosional, menunjukkan dominasi dan ketegangan

Kategori	Indikator	scene	Deskripsi (Ya/Tidak + Alasan)
Kolaborasi (collaboration)	mengungkit kesalahan masa lalu untuk mendominasi.	Scene 42 menit 01.17.55- 01.19.10	Ya, menunjukkan persaingan dengan indikator mengungkit kesalahan masa lalu untuk mendominasi, karena Tokoh sengaja membahas kesalahan yang lalu untuk memenangkan argumen
	menolak mendengar pendapat pihak lain.	Scene 46 menit 01.21.16- 01.24.59	Ya, menunjukkan persaingan dengan indikator menolak mendengar pendapat pihak lain, karena tidak memberikan ruang kepada pihak lain untuk menjelaskan atau menyampaikan pendapatnya.
	melibatkan semua pihak dalam diskusi terbuka.	Scene 53 menit 01.36.15- 01.38.10	Ya, menunjukkan kolaborasi dengan indikator melibatkan semua pihak dalam diskusi terbuka, karena semua pihak terlibat aktif dalam dialog terbuka untuk mencari penyelesaian.
	mencari solusi yang tidak merugikan siapapun.	Scene 49 menit 01.25.02- 01.25.59	Ya, menunjukkan kolaborasi dengan indikator mencari solusi yang tidak merugikan siapapun, karena berupaya merumuskan solusi yang adil dan tidak menimbulkan rasa tidak puas.
	mengungkapkan perasaan secara jujur dan terbuka.	Scene 49 menit 01.25.02- 01.25.59	Ya, menunjukkan kolaborasi dengan indikator mengungkapkan perasaan secara jujur dan terbuka, karena menyampaikan perasaan dan keluhannya dengan jujur, tanpa menuduh.
Kombinasi (Conglomeration)	menyusun kesepakatan bersama secara rasional.	-	Tidak – Tidak ditemukan adegan yang secara eksplisit memperlihatkan proses penyusunan kesepakatan rasional secara formal.
	menghindari sementara lalu melakukan kolaborasi.	-	Tidak – Tidak terlihat tahapan awal menghindar lalu dilanjutkan dengan kolaborasi terbuka.
	memulai dengan akomodasi lalu bernegosiasi (kompromi).	-	Tidak – Belum ditemukan kombinasi strategi ini secara eksplisit dalam adegan film.
	menyesuaikan strategi berdasarkan siapa lawan konflik (misalnya ibu,kakak,adik)	Scene 49 menit 01.25.02- 01.25.59	Ya, menunjukkan kombinasi dengan indikator menyesuaikan strategi berdasarkan siapa lawan, karena menunjukkan pendekatan berbeda tergantung lawan bicara; dengan satu anggota keluarga lebih asertif, dengan yang lain lebih akomodatif.

Sumber : Olahan Peneliti

4.3.4 Adegan Konflik Antaranggota Keluarga Dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada* (Dampak Konflik)

Konflik antaranggota keluarga tidak hanya berkuat pada penyebab dan dinamika interaksi verbal, tetapi juga membawa dampak emosional, psikologis, dan relasional yang signifikan bagi setiap individu dalam keluarga. Dampak ini dapat bersifat membangun (positif) ataupun merusak (negatif), tergantung pada bagaimana konflik direspons, dimaknai, dan diselesaikan. Dalam konteks film *Bila Esok Ibu Tiada*, dampak dari konflik yang terjadi di antara para tokohnya mencerminkan kompleksitas relasi keluarga yang diwarnai oleh tekanan emosional, ketidakseimbangan peran, hingga luka batin yang menetap. Berikut scene dampak konflik film *Bila Esok Ibu Tiada* :

Tabel 4. 7. Scene Dampak konflik

Dampak Konflik	Indikator	Penjelasan
Dampak membangun	hubungan menjadi lebih erat setelah konflik diselesaikan.	 <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 38</i> pada menit 55.50-57.21 Adegan ini memperlihatkan momen ketika Ranika mempertanyakan keputusan Tante Esti yang membiarkan Ibu pergi sendiri ke Pekalongan meskipun dalam kondisi sakit. Konflik muncul karena Ranika merasa kecewa dan tidak diberi tahu, sementara Tante Esti menjelaskan bahwa ia hanya menghormati keputusan Ibu untuk tidak memberi tahu anak-anaknya. Ketegangan emosional dalam dialog ini menggambarkan adanya miskomunikasi dan perasaan bersalah, namun secara perlahan suasana mulai mereda ketika Tante Esti mengajak Ranika untuk menerima keputusan sang Ibu. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Ranika : kalo tante ibu sakit kenapa tante biarin ibu pergi ke pekalongan sendirian tante.</p> <p>Tante esti : yah.. karena tante menghormati keputusan ibu kalian untuk tidak memberitahu kalian semua, jadi sudah ya, sudah ya.. tante minta tolong sekali ini aja biarin ibu, biarin..</p> <p>Jika dianalisis, maka dalam scene ini termasuk kedalam tema dampak konflik kategori Dampak membangun, indikator yang digunakan yaitu hubungan menjadi lebih erat setelah konflik diselesaikan. Tampak dari akhir percakapan yang</p>

Dampak Konflik	Indikator	Penjelasan
	<p>anggota keluarga belajar mengelola masalah dengan lebih dewasa.</p>	<p>mereda ketika Tante Esti menenangkan Ranika dan meminta pengertian, yang kemudian membangun rasa saling memahami dan empati terhadap keputusan sang ibu. Meski diawali oleh perdebatan, namun tidak terjadi eskalasi, dan sebaliknya justru muncul penerimaan serta refleksi diri dari Ranika sebagai anak.</p> <p>Dalam film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i>, adegan ini menjadi contoh representasi konflik yang menyimpan potensi untuk memperkuat hubungan, khususnya antara Ranika dan Tante Esti. Konflik yang bersumber dari ketidaktahuan dan keterkejutan atas keputusan sang ibu, justru menjadi titik tolak kesadaran baru bagi Ranika untuk lebih memahami perspektif orang tua dan anggota keluarga lain. Dialog ini juga menunjukkan bahwa resolusi tidak selalu harus dalam bentuk solusi verbal, namun dapat berupa penerimaan dan sikap empatik.</p>  <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 28</i> pada menit 38.15-38.41 Adegan ini memperlihatkan Thea mencurahkan isi hatinya kepada seorang teman karena merasa lelah mengurus rumah tangga seorang diri. Ia mengungkapkan bahwa semua pekerjaan rumah dikerjakan sendiri, sementara Rangga sebagai suaminya terlalu idealis dan fokus pada impiannya sebagai musisi. Thea tetap berusaha mendukung mimpi suaminya, namun di sisi lain ia mengalami kelelahan emosional dan fisik akibat tanggung jawab rumah tangga yang tidak seimbang. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p><i>Thea : gue capek sa, semua urusan rumah gue kerjain sendiri, sendiri. Kan lo tau mas rangga orangnya kaya gimana, orangnya idealis. Emang dia punya mimpi yang besar dan gue percaya sama mimpinya tapi buat sekarang gue Cuma bisa support, udah.</i></p> <p>Jika dianalisis, maka dalam scene ini termasuk kedalam tema dampak konflik kategori Dampak membangun, indikator anggota keluarga belajar mengelola masalah dengan lebih dewasa. Dalam konteks film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i>, Thea menjadi representasi figur pasangan yang menghadapi konflik rumah tangga tidak dengan konfrontasi langsung, melainkan dengan proses reflektif dan supportif yang sekaligus menjadi contoh nyata dari dampak membangun konflik dalam keluarga.</p> <p>Adegan ini menggambarkan bagaimana konflik dalam rumah tangga tidak selalu berujung pada pertengkaran, namun bisa menjadi pemicu pendewasaan emosional, terutama jika anggota keluarga mampu menerima situasi dengan lapang</p>

Dampak Konflik	Indikator	Penjelasan
	<p>terjadi perubahan positif dalam komunikasi atau perilaku.</p>	<p>dada dan tetap memberikan dukungan. Dengan kata lain, Thea belajar mengelola masalahnya dengan lebih dewasa, yang menjadikan adegan ini termasuk dalam kategori dampak konflik membangun, sebagaimana indikator yang tertuang dalam teks</p> 
	<p>Dampak merusak hubungan menjadi renggang atau dingin.</p>	<p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 40</i> pada menit 01.10.17—1.12.22 Dalam salah satu adegan penting film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i>, digambarkan bahwa Rania tengah menikmati pesta bersama rekan-rekan kerjanya. Namun suasana berubah drastis ketika polisi tiba dan langsung membawa Rania untuk diperiksa terkait dugaan penggunaan narkoba. Meskipun tidak disertai dialog, ekspresi dan gestur tubuh Rania mencerminkan keterkejutan, ketakutan, dan penyesalan atas situasi yang ia hadapi.</p> <p>Jika dianalisis, maka dalam scene ini termasuk kedalam tema dampak konflik kategori Dampak membangun, indikator Terjadi perubahan positif dalam komunikasi atau perilaku. Dalam adegan ini, meskipun tidak ada narasi verbal, gestur dan alur peristiwa mengindikasikan titik balik dalam karakter Rania. Penangkapan oleh polisi menjadi momentum krisis yang memicu refleksi dan perenungan diri, sehingga Rania mulai menyadari konsekuensi dari gaya hidupnya. Ini menunjukkan bahwa pengalaman ditangkap polisi menjadi pemicu introspeksi bagi Rania, yang mendorong perubahan perilaku dan memperbaiki hubungan dalam keluarga.</p> 
		<p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 43</i> pada menit 01.19.21-01.20.35 Adegan ini memperlihatkan percakapan penuh emosi antara Rania dan Rangga, ketika Rania mempertanyakan mengapa tidak ada satu pun anggota keluarga yang menunggunya sebelum ibu mereka dimakamkan. Rania merasa diabaikan, dan memunculkan ledakan emosional terhadap perlakuan kakak-kakaknya. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Rania : <i>kenapa ga ada yang nungguin aku? Kenapa ga ada yang nungguin aku? Kenapa?</i></p> <p>Rangga : <i>ibu harus segera di kubur nia.</i></p> <p>Rania : <i>aku ni juga anaknya mas. Aku ini anaknya! Aku juga berhak ketemu sama</i></p>

Dampak Konflik	Indikator	Penjelasan
	<p>menunjukkan perilaku agresif, menarik diri atau kesulitan dalam berinteraksi sosial.</p>	<p><i>ibu untuk terakhir kalinya. Kenapa sih, apa susahnya cuma nunggu aku sebentar! Tahu apa yang sudah aku lalui? Aku datang kesini untuk ketemu ibu! Sekarang ibu meninggal, terus kalian apa? Lupakan aku? Ga pernah ganggep aku ada disini.</i></p> <p>Jika dianalisis, maka dalam scene ini termasuk kedalam tema dampak konflik kategori Dampak merusak, indikator hubungan menjadi renggang atau dingin. Dalam konteks penelitian konflik keluarga dalam film, adegan ini menunjukkan bagaimana dampak konflik yang tidak terselesaikan secara terbuka dan adil bisa memperburuk relasi antar anggota keluarga.</p> <p>Film ini menggambarkan bahwa tidak adanya komunikasi yang transparan terkait keputusan penting (pemakaman ibu) menyebabkan interpretasi negatif, penolakan emosional, dan munculnya perasaan keterasingan dalam keluarga, seperti ditunjukkan dalam kalimat “<i>Ga pernah ganggep aku ada disini.</i>” Adegan ini merepresentasikan dampak merusak dari konflik dalam keluarga, khususnya ketika terjadi ketimpangan informasi, keputusan sepihak, dan kurangnya empati. Konflik ini tidak hanya menciptakan jarak secara emosional, tetapi juga merusak kepercayaan interpersonal antar saudara kandung. Oleh karena itu, adegan ini layak dikategorikan sebagai konflik dengan dampak merusak, sebagaimana dijelaskan dalam teori konflik keluarga.</p>
		<div data-bbox="826 1144 1262 1317" data-label="Image"> </div> <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 50</i> pada menit 01.26.01-01.26.30 Adegan ini memperlihatkan Rangga yang mengalami kesedihan dan krisis emosional akibat kepergian ibunya, yang selama ini menjadi sumber dukungan emosional utama dalam hidupnya. Dalam kondisi sedang berjuang dan merasa tidak percaya diri dengan kariernya, Rangga menunjukkan tanda-tanda kehilangan arah dan ketergantungan emosional terhadap figur ibu. Ia merasa kosong, hampa, dan menyendiri secara emosional, hingga akhirnya dipeluk oleh istrinya, Thea, sebagai bentuk dukungan.</p> <p>Jika dianalisis, maka dalam scene ini termasuk kedalam tema dampak konflik kategori Dampak merusak, indikator Menunjukkan perilaku menarik diri atau kesulitan dalam berinteraksi social. Terlihat dari ekspresi Rangga yang tidak mampu mengkomunikasikan perasaannya dengan baik kepada orang lain, termasuk kepada istrinya sendiri, dan cenderung memendam rindu serta kesedihannya sendiri.</p> <p>Film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i> secara kuat menggambarkan bahwa dampak dari dinamika</p>

Dampak Konflik	Indikator	Penjelasan
	<p>muncul perasaan negative yang menetap (dendam, sakit hati, kecewa).</p>	<p>konflik dalam keluarga tidak selalu bersifat langsung antaranggota, tetapi juga berpengaruh pada kondisi mental individu, terutama setelah kehilangan figur sentral dalam keluarga. Penelitian ini mengkaji bahwa tidak adanya penyelesaian atau komunikasi sehat dalam keluarga berdampak pada kestabilan emosi anggota lainnya, seperti terlihat dalam kasus Rangga yang mengalami emotional breakdown dan krisis identitas karena kehilangan ibu sebagai satu-satunya support system.</p> <p>Adegan ini masuk dalam kategori dampak konflik merusak, karena memperlihatkan bahwa kehilangan dan konflik batin yang tidak terselesaikan dapat menciptakan hambatan dalam fungsi sosial dan emosional individu. Dengan indikator menarik diri secara emosional, adegan ini relevan dalam konteks penelitian konflik keluarga, menunjukkan bagaimana konflik yang tidak ditangani secara sehat mempengaruhi kesehatan mental dan keseimbangan psikologis anggota keluarga.</p> <div data-bbox="890 846 1318 1048" data-label="Image"> </div> <p>Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada</p> <p>Adegan yang terdapat dalam film <i>bila esok ibu tiada scene 14</i> pada menit 21.55-22.12 Adegan ini menampilkan interaksi kecil namun sarat emosi antara Ranika dan Rangga, yang memunculkan tensi akibat konflik yang telah berlangsung lama. Ketika Ditto pacar Hening membawakan martabak telur dengan daun bawang, Ranika merasa terganggu dan menegur dengan nada tidak nyaman. Rangga lalu menimpali dengan celetukan sarkastik bahwa Ranika memang tidak suka daun bawang. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:</p> <p>Ranika : <i>ini martabaknya jangan taro di depan gua dong ada daun bawangnya.</i></p> <p>Rangga : <i>nah inget, kalo buat mbak ranika jangan pake daun bawang martabaknya</i></p> <p>Ranika : <i>ih lo tuh kenapa sih dari tadi ada masalah banget sama gue, heran! Kebiasaan banget kakak kamu nih.</i></p> <p>Jika dianalisis, maka dalam scene ini termasuk kedalam tema dampak konflik kategori Dampak merusak, indikator hubungan menjadi renggang atau dingin dan muncul perasaan negative yang menetap (dendam, sakit hati, kecewa) Terlihat dari ucapan Ranika yang meledak dalam bentuk kekesalan atas komentar kecil. Reaksinya tidak hanya soal martabak, melainkan menyiratkan adanya akumulasi emosi negatif, seperti sakit hati atau kejengkelan yang lama dipendam.</p> <p>Dalam film <i>Bila Esok Ibu Tiada</i>, konflik antar saudara bukan hanya muncul dalam bentuk pertengkaran besar, tetapi juga tersirat dalam</p>

Dampak Konflik	Indikator	Penjelasan
		interaksi kecil yang berulang seperti ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa emosi negatif yang dibiarkan berkembang tanpa penyelesaian akan membentuk pola komunikasi yang destruktif. Ini menciptakan hubungan yang tidak sehat, penuh prasangka, dan minim empati. Adegan ini merupakan contoh nyata dari residu konflik masa lalu yang muncul dalam konteks keseharian, dan menjadi cerminan dari dampak konflik merusak yang mengakar dalam dinamika keluarga.

Sumber :Olahan Peneliti

Tabel 4. 8. Analisis Kategori Dampak Konflik

kategori	Indikator	Scene	Deskripsi (Ya/Tidak + Alasan)
Dampak membangun	hubungan menjadi lebih erat setelah konflik diselesaikan.	<i>scene</i> 38 pada menit 55.50-57.21	Ya, menunjukkan dampak membangun dengan indikator hubungan menjadi lebih erat setelah konflik diselesaikan, karena Setelah terjadi konfrontasi, tokoh-tokoh dalam adegan ini menunjukkan perubahan sikap yang lebih hangat dan saling memahami, yang menandakan bahwa hubungan mereka menjadi lebih erat pascakonflik
	anggota keluarga belajar mengelola masalah dengan lebih dewasa.	<i>scene</i> 28 pada menit 38.15-38.41	Ya, menunjukkan dampak membangun dengan indikator anggota keluarga belajar mengelola masalah dengan lebih dewasa, karena Adegan ini hanya menunjukkan respons emosional yang belum mengarah pada pembelajaran atau refleksi dalam mengelola konflik secara dewasa.
	terjadi perubahan positif dalam komunikasi atau perilaku.	<i>scene</i> 40 pada menit 01.10.17—1.12.22	Ya, menunjukkan dampak membangun dengan indikator terjadi perubahan positif dalam komunikasi atau perilaku, karena lebih terbuka dan responsif dalam menyampaikan pendapatnya. Pola komunikasi yang sebelumnya tertutup mulai bergeser ke arah yang lebih konstruktif.
Dampak merusak	hubungan menjadi renggang atau dingin.	<i>scene</i> 43 pada menit 01.19.21-01.20.35	Ya, menunjukkan dampak merusak dengan indikator hubungan menjadi renggang atau dingin, karena Adegan ini memperlihatkan jarak emosional yang jelas antara tokoh-tokoh, di mana interaksi menjadi kaku dan

kategori	Indikator	Scene	Deskripsi (Ya/Tidak + Alasan)
			dingin setelah konflik terjadi.
	menunjukkan perilaku agresif, menarik diri atau kesulitan dalam berinteraksi sosial.	scene 50 pada menit 01.26.01-01.26.30	Ya, menunjukkan dampak merusak dengan indikator menunjukkan perilaku agresif, menarik diri atau kesulitan dalam berinteraksi social, karena memperlihatkan sikap menarik diri, diam, dan menolak kontak sosial setelah konflik, yang menunjukkan efek psikologis negatif.
	muncul perasaan negative yang menetap (dendam, sakit hati, kecewa).	scene 14 pada menit 21.55-22.12	Ya, menunjukkan dampak merusak dengan indikator muncul perasaan negative yang menetap (dendam, sakit hati, kecewa), karena Ekspresi wajah dan dialog tokoh mengindikasikan adanya perasaan kecewa dan sakit hati yang belum terselesaikan, bahkan setelah adegan berakhir.

Sumber : Olahan Peneliti

4.4. Diskusi Teoritis

Penelitian ini mengkaji penggambaran konflik antaranggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* dengan merujuk pada perbedaan pendapat dalam berbagai aspek, seperti peran keluarga, pengambilan keputusan, serta ekspektasi antara ibu dan anak-anaknya. Perbedaan ini memicu ketegangan karena tidak adanya ruang untuk saling mendengarkan, yang membuat masing-masing tokoh mempertahankan pandangannya sendiri yang relevan. Penelitian oleh Yoviardila (2024) menegaskan bahwa pola komunikasi dalam keluarga sangat berperan dalam dinamika konflik, di mana komunikasi yang tertutup atau didominasi oleh satu pihak dapat memperburuk ketegangan dan menciptakan jarak emosional antaranggota keluarga. Hal ini relevan dengan penggambaran dalam film yang menunjukkan kurangnya komunikasi terbuka sebagai pemicu utama konflik (Yoviardila, 2024).

Selain itu konflik dalam film ini disebabkan oleh pengalaman masa lalu yang belum terselesaikan, terutama berkaitan dengan hubungan emosional yang renggang sejak masa kecil. Ketidakhadiran secara emosional, ketidaksetaraan perlakuan menjadi latar belakang konflik yang kembali muncul dalam bentuk pertikaian dimasa kini. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanurawan (2021) yang menyatakan bahwa konflik keluarga sering kali berakar pada pengalaman masa lalu yang menumpuk dan tidak terselesaikan secara emosional (Hanurawan, 2020).

Selanjutnya, penelitian oleh Hakinan (2023) menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga merupakan bagian inheren dari hubungan sosial dan dapat menjadi pendorong perubahan apabila dikelola secara konstruktif. Namun, jika tidak ditangani dengan baik, konflik akan berlanjut menjadi ketegangan berkepanjangan yang merusak hubungan keluarga. Penelitian ini juga membahas berbagai jenis konflik dan gaya manajemen konflik keluarga, seperti kolaborasi dan akomodasi, yang menjadi penting dalam menyelesaikan konflik (Hakinan, 2023).

Dari sisi bentuk komunikasi, konflik dalam film ini ditampilkan melalui ekspresi verbal seperti pertengkaran, nada suara tinggi, dan kalimat yang menyalahkan. Serta komunikasi non verbal seperti diam yang berkepanjangan, ekspresi kecewa, hingga sikap tubuh yang tertutup dan menghindar. Bentuk komunikasi inimencerminkan pola komunikasi yang tidak sehat dan memperparah konflik yang ada.

Penelitian dari Salsa dan Wahidar (2023) menggunakan pendekatan semiotika untuk menelaah bagaimana simbol dan dialog dalam film menggambarkan ketegangan dan dinamika kekuasaan dalam keluarga. Penelitian ini memberikan perspektif yang berguna untuk memahami konflik kekuasaan dan pola komunikasi dalam *Bila Esok Ibu Tiada*, khususnya dalam konteks budaya Indonesia (Salsa, 2023).

Jika dikaitkan dengan konsep komunikasi keluarga dalam bab 2, maka pola interaksi dalam film ini termasuk komunikasi disfungsional. Menurut Nasrullah (2020) menjelaskan bahwa keluarga yang tidak membangun komunikasi terbuka dan penuh empati akan lebih rentan terhadap konflik. Dalam film ini, komunikasi antar tokoh lebih bersifat satu arah dan defensive, sehingga setiap ketegangan tidak terselesaikan secara konstruktif. (Nasrullah, 2020).

Dengan merujuk pada temuan-temuan tersebut, film *Bila Esok Ibu Tiada* dapat dipahami sebagai representasi konflik keluarga yang kompleks dan berlapis, di mana komunikasi yang tidak terbuka, dominasi peran tertentu, serta kurangnya empati menjadi pemicu utama ketegangan antar anggota keluarga. Ketegangan yang berlarut, khususnya akibat perbedaan pandangan dan ketidaksalingpahaman, mencerminkan realitas konflik keluarga yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga berpengaruh terhadap struktur dan kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga. Film ini secara tidak langsung menegaskan pentingnya keterbukaan komunikasi dan pemahaman emosional sebagai kunci dalam meredakan konflik dan membangun kembali harmoni keluarga.

Strategi penyelesaian konflik yang paling dominan dalam film ini adalah persaingan (*competition*), dimana masing-masing tokoh cenderung ingin mengungkit kesalahan masa lalu untuk mendominasi, menolak mendengar pendapat orang lain, meninggikan suara dalam percakapan dan memaksakan pendapat kepada anggota keluarga. Gaya ini muncul terutama dalam interaksi antara ibu dan anak-anaknya, yang saling menyalahkan dan menuntut pemahaman tanpa ada usaha mendengarkan. Persaingan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan cenderung emosional, bukan rasional. Karena setiap reaksi lebih didasarkan pada perasaan terluka dan marah daripada logika atau penyelesaian masalah jangka panjang. Menurut Wijaya (2022), pendekatan emosional dalam penyelesaian konflik kerap kali memperbesar konflik karena tidak menyentuh akar permasalahan dan tidak melibatkan dialog yang sehat (Wijaya, 2022).

